

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori Tentang *Hidden Curriculum*

##### 1. Pengertian *Hidden Curriculum*

Secara etimologi, *hidden curriculum*, terdiri dari dua kata, yaitu “*hidden* dan *curriculum*”. Secara etimologi, kata *hidden* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung).<sup>1</sup>

Sesuai dengan namanya, *hidden curriculum* berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Tersembunyi berarti tidak dapat dilihat tetapi tidak hilang, jadi kurikulum tersembunyi direncanakan, tidak di programkan dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *output* dari proses belajar mengajar.<sup>2</sup>

Sedangkan istilah kurikulum sendiri adalah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancangan secara sistematis. Dengan demikian, *hidden curriculum* ialah kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung yang tidak tercantum dalam kurikulum tertulis atau ideal, tetapi kurikulum ini memiliki andil dalam pencapaian tujuan pendidikan. Yang secara umum dapat dideskripsikan sebagai hasil dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan.

---

<sup>1</sup> Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 143

<sup>2</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 7

Dalam proses pendidikan adakalanya terjadi beberapa kegiatan dan pengalaman yang diperoleh karena adanya interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Kurikulum yang terkait dengan kegiatan ini dinamakan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Tampaknya jarang yang menyadari bahwa *hidden curriculum* itu sering justru lebih berpengaruh daripada *intended curriculum*.<sup>3</sup>

*Hidden curriculum* tidak sepopuler dikursus kurikulum. Namun yang menarik apa yang diilustrasikan oleh Abdullah Idi bahwa “wilayah” *hidden curriculum* dalam pendidikan adalah separuh proses pembelajaran. Separuhnya lagi adalah wilayah kurikulum (*written curriculum*).<sup>4</sup> Ini indikasi bahwa kurikulum tersembunyi juga merupakan hal penting dalam proses pendidikan di sekolah.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai salah satu pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum adalah suatu rencana, suatu program yang diharapkan, dan juga sebagai kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung.<sup>5</sup>

Dede Rosyada mengemukakan bahwa *hidden curriculum* secara teoritik yang sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan di sekolah, suasana kelas, interaksi guru dengan siswa di

---

<sup>3</sup> A. Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), 17

<sup>4</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 52

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 59

dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi secara vertikal maupun secara horizontal. Dede Rosyada memaparkan bahwa *hidden curriculum* memiliki fungsi karakter yang sangat kuat untuk pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan tak bermoral.<sup>6</sup>

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan. Adapun *hidden curriculum* menurut para ahli sebagai berikut:

- a) Kohlberg mengatakan bahwa *hidden curriculum* sebagai suatu hal yang mempunyai hubungan dengan pendidikan moral atau akhlak serta peran seorang guru dalam mentransformasikan nilai-nilai standar moral kepada peserta didiknya.<sup>7</sup>
- b) Goodman, Friedenber, Reiner, dan Illich menggunakan konsepsi *hidden curriculum* sebagai aturan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan penguatan terhadap sekolah mengenai struktur kelas dan norma sosial tertentu di dalam lingkungan sekolah.
- c) Paul Willis megatakan bahwa *hidden curriculum* adalah segala sesuatu yang dipikirkan oleh sekolah dan sering kali tidak di ucapkan oleh guru, *hidden curriculum* mencangkup sebuah pendekatan untuk hidup dan sikap dalam belajar di sekolah yang mempunyai besar terhadap keberhasilan peserta didik.<sup>8</sup>

Kemudian menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Rohinah, *hidden curriculum* merupakan hasil dari desakan sekolah, tugas baca buku yang memberikan efek yang tidak diinginkan begitu pula kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain agar menyetujui sesuatu yang

---

<sup>6</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, 31

<sup>7</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, 7

<sup>8</sup> Caswita, *The Hidden Curriculum*, 45

diharapkan. Melalui interaksi kelas dan testing guru-guru secara sadar dapat mengubah cita-cita pendidikan yang dimintakan.<sup>9</sup>

Kurikulum tersembunyi pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan. Artinya adalah perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan guru. Beberapa konsep tentang *hidden curriculum* menyimpulkan bahwa *hidden curriculum* yaitu tingkah laku, sikap, cara bicara, dan perlakuan guru terhadap murid-muridnya yang mengandung pesan moral.

Glatthorn dalam buku Paradigma Pendidikan Demokratis karya Dede Rosyada mengungkapkan definisi *hidden curriculum* yaitu kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara lebih definitif digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah di luar kurikulum, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa.<sup>10</sup>

Kurikulum tersembunyi diartikan sebagai pembelajaran yang tidak diorganisasikan oleh institusi tertentu. Adanya kurikulum tersembunyi menunjukkan bahwa hasil dari pembelajaran di sekolah tidak bisa diketahui secara formal.

Kurikulum pada intinya merupakan perencanaan tentang pencapaian yang harus ditempuh oleh semua peserta didik. Dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan menjadikan peserta didik paham dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini termasuk dalam aspek kognitif. Sedangkan aspek psikomotorik dan afektif yang akan dibentuk

---

<sup>9</sup> Rohinah M Noor, *The Hidden Curriculum*, 28

<sup>10</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 34

melalui pembelajaran sangat kurang diperhatikan. Inilah yang kemudian perlu adanya kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi sebenarnya sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan spiritual, dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Pada dasarnya *hidden curriculum* adalah suatu proses pembelajaran ataupun peristiwa lainnya yang tidak direncanakan bahkan tidak disadari, baik yang dilakukan oleh guru ataupun komponen sekolah lainnya, tetapi sangat berdampak pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Sehingga *hidden curriculum* biasanya berkembang secara alamiah, tidak direncanakan secara khusus bahkan tidak didasari keberadaannya. Sekolah jangan hanya memfokuskan pada kurikulum formal atau tertulis saja, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa di luar dari yang telah ditentukan.<sup>11</sup>

Peranan *hidden curriculum* tidak dapat dilepaskan dalam proses pendidikan. Kenyataan yang terjadi *hidden curriculum* ialah merupakan hasil dari sesuatu yang tidak direncanakan dan merupakan pengalaman alamiah peserta didik. *Hidden curriculum* tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang ada di kelas saja, melainkan berkaitan juga dengan pengalaman siswa yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik yang dapat mengubah perilaku dan hasil belajar siswa.

---

<sup>11</sup> Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 11

Melihat berbagai pengertian di atas penulis lebih setuju dengan pendapat Dede Rosyada bahwa *hidden curriculum* adalah segala kegiatan yang mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana di kelas, pola interaksi antara guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan-pengelolaan yang ada di sekolah. Di dalam kebijakan sekolah yaitu bagaimana sekolah menerapkan kebiasaan atau berbagai aturan disiplin yang harus diterapkan kepada seluruh komponen sekolah atau warga sekolah. Diantara kebiasaan sekolah tersebut misalnya: kebiasaan guru tepat waktu untuk memulai pelajaran, kemampuan guru menguasai kelas, bagaimana guru menyikapi kenakalan siswa baik di luar ataupun di dalam sekolah.

Pengembangan dari kurikulum menurut penulis menggunakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah baik di dalam kesehariannya serta interaksinya terhadap sesama warga sekolah maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa. Segala kegiatan yang dilakukan ini tidak tertulis dalam dokumen sebagaimana kurikulum yang ideal, akan tetapi sebuah kebijakan sekolah menerapkan kegiatan-kegiatan tersebut.

## 2. Bentuk-bentuk *Hidden Curriculum*

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana bagi siswa dalam menimba ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah berupa kurikulum

formal yang berisikan sejumlah program pendidikan. Namun, dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah tidak hanya melaksanakan kurikulum formal saja tetapi ada kurikulum lain yang sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan yakni kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*.

Mengenai bentuk *hidden curriculum* di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan. Karena sekolah terkadang hanya fokus kepada kurikulum formal atau kurikulum tertulis. Sekolah atau madrasah kadang kurang memperhatikan peran *hidden curriculum* yang ada dalam pelaksanaannya. Ainun menjelaskan bahwa ternyata di sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak.<sup>12</sup>

Hidayat mengemukakan bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan, dan struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu, audio-visual, berbagai perkakas, arsitektur, ukuran disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas kurikulum.<sup>13</sup>

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan di atas tidak semua sekolah dapat menjelaskan secara rinci apa yang diprogramkan ataupun tidak diprogramkan. Hal inilah yang menjadi eksistensi dari *hidden*

---

<sup>12</sup> Muh. Habib Ainun, *Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama*, Jurnal Paradigma, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2014, 1

<sup>13</sup> Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 80-81

*curriculum*. Kegiatan siswa dalam kehidupan sehari-hari seringkali guru khususnya sekolah tidak memperhatikannya baik yang terjadi di sekolah ataupun di dalam masyarakat. Lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk *hidden curriculum* di sekolah secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Kebiasaan Siswa

Kebiasaan merupakan perbuatan yang konsisten, artinya dilakukan dengan pola yang sama. Tingkah laku ini menyatu dalam diri karena sering dilakukan. Menurut Yatimin Abdullah, kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, lancarnya perbuatan karena perbuatan itu seringkali diulang-ulang.<sup>14</sup> Pembiasaan juga dapat dimaknai sebagai upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan ini merupakan hal yang sangat penting. Karena banyak dapat dilihat bahwa orang dapat berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata.<sup>15</sup>

b) Keteladanan Guru

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Dalam pandangan peserta didik, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis melainkan juga

---

<sup>14</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 86

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 184



dalam bidang non-akademis. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar peserta didik. Peserta didik akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri peserta didik yang bersumber dari kepribadian guru.<sup>16</sup> Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling menakutkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak.<sup>17</sup> Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sehingga apa yang mereka lihat dari gurunya langsung terekam dalam memori ingatannya dan senantiasa dilakukan dalam kesehariannya.

#### c) Pengelolaan Kelas

Keberhasilan pembelajaran membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan sumber (potensi, sarana, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>18</sup> Pembelajaran yang menarik bukanlah sekedar menyenangkan tanpa target. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam

---

<sup>16</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi, 2013), 10

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 181

<sup>18</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, 102

proses pembelajaran, yaitu diperolehnya pengetahuan atau keterampilan yang baru. Jadi, pembelajaran yang menarik harus memfasilitasi peserta didik agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, mudah, cepat, dan, menyenangkan.

#### d) Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Karena rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu untuk dikembangkan dalam diri anak, mengingat bahwa sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu, maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>19</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kehidupan di sekolah memerlukan yang namanya tata tertib, sebab adanya tata tertib di sekolah merupakan salah satu alat pendidikan dan merupakan bagian dari kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Di dalam praktek pendidikan yang dibicarakan secara sempit, *hidden curriculum* meliputi pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, hubungan guru dengan peserta didik, aturan atau prosedur kelas, perbedaan peranan peserta didik menurut jenis kelamin dan struktur kenaikan kelas. Dan *hidden curriculum* secara luas berkaitan dengan hasil pendidikan yang meliputi sosialisasi politik, kepercayaan,

---

<sup>19</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Tema Baru, 1998), 27

kepatuhan, pelajaran tentang nilai dan adat budaya, pengembangan sikap terhadap kekuasaan dan pengaturan perbedaan kelas. Dengan kata lain, bentuk *hidden curriculum* merupakan apa saja yang ada hubungannya dan mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan.<sup>20</sup> Disinilah guru harus mengetahui bagaimana dan siapa peserta didik yang diajarinya. Guru tidak boleh hanya menggunakan cara yang sesuai dengan keinginannya, tetapi juga harus melihat situasi dan kondisi peserta didiknya.

Apa yang akan diharapkan oleh setiap guru tentu menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam sebuah proses yang diberikannya. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah juga merupakan bentuk *hidden curriculum*, sebab berangkat dari keteladanan guru, peserta didik akan meniru dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan.

### 3. Aspek-aspek *Hidden Curriculum*

*Hidden curriculum* mengkaji berbagai penjelasan maupun materi yang tidak disampaikan dalam kurikulum resmi yang diajarkan sekolah, tetapi ditanamkan melalui serangkaian aktivitas yang berlangsung di sekolah. Terdapat dua aspek dalam kajian *hidden curriculum* dan dua aspek ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam berlangsungnya *hidden curriculum* di lingkungan sekolah, diantaranya ialah:

---

<sup>20</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 26-27

a) Aspek Struktural

Aspek ini menjelaskan tentang kebijakan tentang tugas guru, mengelompokkan siswa untuk proses pembelajaran, serta pembagian kelas, kegiatan sekolah diluar pembelajaran (misalnya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka), dan berbagai fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah (misalnya lapangan olahraga, perpustakaan, laboratorium, ruang multimedia, tempat ibadah, kantin, dan sebagainya). Fasilitas juga mencakup barang-barang yang terdapat di sekolah yang mendukung proses belajar mengajar, termasuk didalamnya adalah buku teks dan berbagai komputer yang di ajarkan di sekolah.

b) Aspek Budaya

Aspek ini mencakup norma sekolah, etos kerja, peran dan tanggung, relasi sosial antar pribadi maupun antar kelompok, konflik antar peserta didik, perayaan ibadah, toleransi, kerja sama, kompetensi, disiplin waktu.

Dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan dan diprogramkan, pada kenyataannya hasil dari proses pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan tujuan perilaku yang sudah direncanakan tetapi juga terdapat perilaku yang di luar tujuan yang sudah direncanakan. Inilah hakikat sesungguhnya dari *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Ada dua aspek yang mempengaruhi *hidden curriculum*, yakni: Aspek relatif tetap yakni meliputi ideologi, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap

sekolah dalam arti nilai budaya masyarakat mana yang perlu diwariskan dan yang tidak boleh diwariskan kepada generasi mendatang pada suatu bangsa; dan Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi, sistem sosial, dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi penugasan guru, cara guru mengelola kelas, menyampaikan pelajaran, dan mengelompokkan siswa untuk proses pembelajaran. Variabel sistem sosial meliputi pola hubungan guru dengan tenaga administrasi, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, keterlibatan guru dan siswa dalam pengambilan keputusan, hubungan yang baik antara guru dengan guru maupun guru dengan peserta didik, dan guru dengan staf.<sup>21</sup> Dan variabel budaya meliputi sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif. Perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan bisa terjadi melalui pelaksanaan *hidden curriculum* diterapkan di sekolah dan diperuntukkan pada peserta didik.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa yang termasuk ke dalam kategori *hidden curriculum* tidak saja terbatas pada materi atau metode baru yang diberikan sekolah kepada peserta didik, akan tetapi setiap pengalaman dan pengetahuan yang diberikan dan diperoleh peserta didik secara terorganisir, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengalaman dan pengetahuan dapat diperoleh peserta didik melalui proses adaptasi antar peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru, serta peserta didik dengan lingkungannya, yang kemudian mampu mengubah pola pikir dan perilaku peserta didik.

---

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), 26

Perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan bisa terjadi melalui pelaksanaan *hidden curriculum*. Inilah hakikatnya mengapa *hidden curriculum* sangat penting diterapkan di sekolah dan diperuntukkan untuk peserta didik.

#### 4. Dimensi *Hidden Curriculum*

Menurut Bellack dan Kiebard seperti yang dikutip oleh Sanjaya, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, yaitu:

- a) *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikosmos sistem nilai sosial.
- b) *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas.
- c) *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesenjangan seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal itu terkadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.<sup>22</sup>

#### 5. Fungsi *Hidden Curriculum*

*Hidden curriculum* yang berkembang di lingkungan sekolah pada dasarnya mendukung kurikulum formal. Keberadaan *Hidden curriculum*

---

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), 26

berupaya untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal. Dengan demikian, kurikulum formal dan *Hidden curriculum* saling melengkapi serta keduanya tidak dapat dipisahkan dalam praktek di sekolah. *Hidden curriculum* memiliki beberapa fungsi<sup>23</sup>, yaitu:

- a) *Hidden curriculum* berfungsi memberikan pemahaman yang mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.
- b) *Hidden curriculum* berfungsi untuk memberikan kecakapan, keterampilan yang bermanfaat untuk peserta didik sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari. Agar peserta didik siap untuk terjun di dalam lingkungan masyarakat.
- c) *Hidden curriculum* berfungsi dapat menciptakan masyarakat yang lebih demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam kegiatan ataupun aktivitas selain yang dijelaskan dalam kurikulum formal, seperti kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler di sekolah, diskusi, dan lain sebagainya.
- d) *Hidden curriculum* berfungsi menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku peserta didik maupun perilaku guru. Guru memberikan berbagai panutan, teladan, dan pengalaman yang ditransmisikan kepada peserta didik.
- e) *Hidden curriculum* berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik dalam proses belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* yang dapat

---

<sup>23</sup> Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, 82

mendukung kompetensi peserta didik. Seperti, kegiatan shalat berjama'ah yang dapat mendukung mata pelajaran Fiqih, dan tadarus Al-Qur'an yang dapat mendukung mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, yang kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan belajar peserta didik.<sup>24</sup>

Wina Sanjaya juga menjelaskan beberapa fungsi dari *hidden curriculum*, yaitu: Pertama, *hidden curriculum* berfungsi sebagai alat atau metode untuk menambah khazanah pengetahuan peserta didik diluar materi yang tidak termasuk dalam silabus. Seperti budi pekerti, sopan santun, menciptakan dan menimbulkan sikap apresiatif terhadap kehidupan lingkungan sehari-hari.; Kedua, *hidden curriculum* berfungsi sebagai pencair suasana, menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan gaya tutur dan keanekaragaman pengetahuan guru. Guru yang disukai peserta didik merupakan modal awal bagi lancarnya proses belajar mengajar dan dapat merangsang minat peserta didik.<sup>25</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, maka keberadaan *hidden curriculum* menjadi sangat penting untuk diadakan dan dilaksanakan di setiap sekolah. Sebab dengan kurikulum formal saja sepertinya belum bisa mengoptimalkan proses belajar mengajar, perlu adanya dukungan dan pelengkap lewat kegiatan-kegiatan yang termuat di dalam *hidden curriculum*.

---

<sup>24</sup> Observasi

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, 26



## B. Kajian Teori Tentang Budaya Religius

### 1. Pengertian Budaya Religius

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespon, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.<sup>26</sup>

Secara etimologis kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”.<sup>27</sup> Budaya sering disamakan dengan kebudayaan, meskipun sebenarnya budaya tidak sama dengan kebudayaan. Kata budaya bermula dari kata majemuk *budidaya* dan dapat dipisahkan menjadi *daya* dan *budi*. Budaya adalah *daya* dari *budi* yang melahirkan *cipta*, *karsa*, dan *rasa*, sementara itu kebudayaan adalah hasil dari budaya itu sendiri.<sup>28</sup>

Dalam disiplin ilmu antropologi budaya dinyatakan bahwa antara budaya dan kebudayaan memiliki arti yang sama. Kata budaya berasal dari kata *culture* dalam bahasa Inggris, dan dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah *cultuur*, sedangkan dalam bahasa Latin budaya bermula dari kata *colera* yang berarti mengolah, menggarap, menyuburkan, memanfaatkan tanah untuk pertanian. Yang kemudian

---

<sup>26</sup> Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 72

<sup>27</sup> Maran Rafael Raga, *Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 24-25

<sup>28</sup> Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1998), 28

pengertiannya berkembang dalam arti *culture*, yang berarti upaya manusia mengolah dan merubah alam.<sup>29</sup>

Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.<sup>30</sup> Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan kelompok dalam kehidupan lingkungan masyarakat tersebut.<sup>31</sup>

Budaya dapat diciptakan dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Manusia yang mengakui adanya Tuhan memaknai kebudayaan sebagai kreativitas manusia yang dapat pula berasal dari agama yang dianutnya. Kebudayaan tidak dapat diciptakan agama, tetapi agama dapat mempengaruhi terciptanya budaya atau kebudayaan.

Budaya adalah sesuatu yang dipelajari dan dialami oleh manusia atau masyarakat. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggara kehidupan bersama. Sama halnya dengan kehidupan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan, karena terikat sebuah peraturan. Hal tersebut akan membuat peserta didik beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan dan juga teman sebayanya sehingga

---

<sup>29</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 22

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 149

<sup>31</sup> Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang tua Murid dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), 20

akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan dan pribadinya ataupun dengan rekan sejawatnya.

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:<sup>32</sup> Sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan, misalnya, berupa semangat untuk belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. Norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilakunya kepada anggota barunya. Dalam lembaga pendidikan, misalnya, semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Dalam organisasi sekolah, interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik dan berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaktif yang efektif. dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.

---

<sup>32</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 74

Tsamara menyatakan bahwa kandungan utama menjadi esensi budaya adalah:

- a) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai-nilai, moral, sikap dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- b) Adanya pola nilai, sikap tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, serta sistem kerja dan teknologi.
- c) Budaya merupakan hasil dari sebuah pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam cara dirinya berinteraksi terhadap lingkungan sosial serta dapat menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.
- d) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik secara sosial maupun secara lingkungan sosial.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengertian budaya dari asal katanya, kemudian para ahli memberikan definisinya secara beragam. Diantaranya Herkovits yang menyatakan bahwa budaya atau kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang digali dari pemikiran dan dikembangkan oleh manusia. Sedangkan menurut R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi antara tingkah laku manusia secara individu maupun hasil perilaku sosial dengan individu lainnya yang dipelajari, dibentuk dan diteruskan secara estafet kepada generasi selanjutnya.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan secara bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima dari suatu masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan

---

<sup>33</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial, Budaya, dan Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2004), 34

<sup>34</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2011), 27-28

sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama pula.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>35</sup>

Secara etimologis, kata religius berasal dari Bahasa Inggris *religion* yang artinya beragama. Percaya kepada Allah SWT yang menciptakan dan menguasai alam semesta serta semua yang ada didalamnya, atau apa saja yang ada hubungannya dengan agama.<sup>36</sup>

Secara terminologis, religius dimaknai keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilaksanakan untuk memperoleh ridha Allah. Agama yang meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>37</sup>

Oleh karena itu sangat jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak

---

<sup>35</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 11

<sup>36</sup> John M. Ecols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 476

<sup>37</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 34

religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.<sup>38</sup>

Sikap dan perilaku religius dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang diketahui dengan hal-hal yang sifatnya spiritual. Seseorang diketahui religius ketika dia memiliki kecenderungan untuk berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan patuh melaksanakan syariat agama yang dianutnya.<sup>39</sup> Dalam kamus *An English Reader's Dictionary*, A.S Homby dan Pamwell mengartikan religi sebagai berikut:

- 1) *Belief in God as creator and control of the universe*, yang artinya kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta.
- 2) *System of faith and worship based on such belief*, yang artinya sistem iman dan penyembahan didasarkan atas kepercayaan tertentu.<sup>40</sup>

Dalam agama Islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam dari sikap religius yang dibagi menjadi 3 yaitu:

- a) Aspek akidah, ruang lingkup akidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan akidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, akidah juga merupakan alasan utama seorang dapat percaya akan kekuasaan Allah SWT. Akidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas ada pada setiap dirinya merupakan

---

<sup>38</sup> Ngainum Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 123

<sup>39</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 127

<sup>40</sup> Zainul Muhibbin, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Madani*, (Surabaya: CV. Litera Jannata Perkasa, 2012), 3

pemberian dari Allah dan seseorang akan mengalami bahwa dia akan kembali kepada Allah SWT.

- b) Aspek Syari'ah atau Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah SWT, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain.
- c) Aspek akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah, dan lain-lain.

Menurut Gay Hendrick dan Kute Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- 1) Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- 2) Keadilah, salah satu skill seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.

- 3) Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.
- 4) Disiplin tinggi, maka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan keharusan atau keterpaksaan.
- 5) Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.<sup>41</sup>
- 6) Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak memaksakan kehendaknya.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah SWT.
- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c) Aktif dalam kegiatan agama
- d) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e) Akrab dengan kitab suci
- f) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.<sup>42</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan

---

<sup>41</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), 249

<sup>42</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 12



religi atau keagamaan. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah. Di dalam keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak.<sup>43</sup>

Budaya religius sekolah adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga pendidikan mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Nilai religius itu sangat penting karena corak keberagaman manusia, luhur tidaknya derajat manusia dapat diukur dengan kadar religius tidaknya manusia itu sendiri. Manusia yang dikatakan memiliki karakter adalah manusia yang memiliki indikasi nilai religius dalam dirinya.

Bukan hanya nilai religius yang membentuk karakter seseorang, nilai-nilai luhur yang berasal dari adat istiadat dan budaya lokal tidak kalah penting untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Adapun 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

---

<sup>43</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 124

mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT dan mampu bertanggung jawab atas dirinya di kemudian hari.

## 2. Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan seluruh warga sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.<sup>45</sup>

Budaya di sekolah bermula dari nilai, ajaran, kepercayaan dan norma-norma, yang diakui dan disepakati bersama untuk kemudian dilaksanakan secara bersama oleh seluruh warga sekolah. Dengan pemahaman yang benar tentang nilai agama Islam dan komitmen bersama antara semua warga sekolah untuk mengaplikasikan nilai tersebut menjadi budaya sekolah yang memiliki banyak manfaat bagi

---

<sup>44</sup> Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 25

<sup>45</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 116

perkembangan peserta didik. Manfaat tersebut antara lain, terciptanya kinerja yang baik, kemungkinan komunikasi multilevel, meningkatkan minat belajar dan bersaing secara sehat untuk meraih prestasi, terciptanya lingkungan yang saling menghormati dan menghargai, serta meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah.

Budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan. Budaya religius di sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholder pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulkasi nilai-nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup lainnya.<sup>46</sup>

Selanjutnya, dalam merekatkan nilai-nilai religius sehingga menjadi sebuah kebudayaan diperlukan upaya-upaya pembiasaan. Dan dalam upaya maksimalisasi tersebut tidak hanya pembelajaran di kelas

---

<sup>46</sup> Dimiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2008), 36

secara sepintas, tetapi diperlukan perencanaan, pemrosesan, dan evaluasi terhadap hasilnya.

Maka dapat digambarkan bahwa budaya religius diimplementasikan disekolah dapat diartikan sebagai cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan).

### 3. Ragam Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius pada setiap lingkungan sekolah tidaklah sama. Karena budaya religius tercipta dari lingkungan masing-masing daerah yang tentunya dipengaruhi banyak faktor yang berbeda. Maka ragam budaya religius juga sulit dipetakan. Mengingat banyaknya ragam budaya religius tersebut, maka peneliti bermaksud mengambil sebagian saja, antara lain:

#### a. Membaca Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

#### b. Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur Berjamaah

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar. Sementara melaksanakan

shalat dzuhur berjamaah dapat menyatukan kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, meningkatkan kepekaan perasaan, mengingatkan kewajiban, dan menggantungkan asa kepada Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi yaitu Allah SWT.<sup>47</sup>

c. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Senyum, salam, sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa lingkungan di sekolah memiliki kedamaian, santun, saling tegang rasa, toleran, dan rasa hormat. Contohnya seperti mencium tangan guru. Jadi, mencium tangan guru oleh peserta didik adalah budaya di sekolah yang di anjurkan, karena sebagai bentuk penghormatan dan sikap tawaduk, peserta didik kepada guru sebagai pengganti orang tuanya ketika di sekolah, maupun sebab kelazimannya dalam mendidik dan mengajarkan ilmu.

d. Rasa Hormat dan Toleransi

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut dan diyakininya.

---

<sup>47</sup> Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), 95

#### e. Menjaga Kebersihan

Menjaga kebersihan dan kesucian itu sangat dianjurkan oleh agama karena menjaga kebersihan mencerminkan keimanan kita kepada Allah SWT. Oleh karena itu, agama memposisikan bahwa kebersihan sebagian dari iman.

Pembudayaan nilai-nilai keragaman religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah.

#### 4. Tahapan Perwujudan Budaya Religius di Sekolah

Koentjoningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu: Pertama, tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama antara warga sekolah terhadap nilai-nilai yang sudah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga di lingkungan sekolah dengan Allah SWT (*habl min Allah*), dan yang bersifat horizontal berwujud hubungan manusia atau warga di lingkungan sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Kedua, tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Dan, Ketiga, tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan antara lain:

1. Melakukan kegiatan secara rutin, seperti membiasakan siswa membaca Al-Qur'an setiap ke sekolah, membaca Asmaul Husna sebelum proses pembelajaran berlangsung.
2. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses belajar mengajar, namun dapat pula dilakukan diluar proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menciptakan situasi keadaan religius adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau mushola),

alat-alat shalat (mukena, sarung, peci, sajadah, dan Al-Qur'an). Di dalam kelas bisa ditempel kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.<sup>48</sup>

4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas dalam keterampilan dan seni seperti membaca Al-Qur'an, tilawah, adzan, serta mendorong peserta didik untuk terbiasa mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi dalam kandungan Al-Qur'an.
5. Dan juga diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seperti seni suara, seni musik, seni tari, dan seni kriya.<sup>49</sup>

Esensi dari budaya religius di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal peserta didik, meskipun hal tersebut sangat penting, tetapi yang tidak kalah penting adalah perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama di dalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah, baik antara guru dengan murid, guru dengan guru yang lainnya, kepala sekolah dengan seluruh staf, serta guru dengan orang tua peserta didik.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Ngainum Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 127

<sup>49</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktek Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet-1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 108-112

<sup>50</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 266



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Singkat SMAN 1 Pamekasan

SMAN 1 Pamekasan dibentuk pada tahun 1948. Proses belajar mengajar diselenggarakan di Gedung Eks. Karesidenan Madura. Sekolah ini terletak di pusat kota Pamekasan yang saat itu beralamat di Jl. Slamet Riyadi No.1 Pamekasan atau di sebelah utara Monumen Arek Lancor (kini). Dan merupakan satu-satunya SMA di Madura saat itu, karena pada saat itu yang ada hanya 1 (satu) SMA yaitu SMAN 1 Pamekasan. Sekolah ini telah melahirkan banyak tokoh diantaranya Jenderal R. Hartono (Mantan KSAD dan Mantan Menteri Penerangan saat Presiden Soeharto).



**Gambar 4.1 Foto Pertama SMAN 1 Pamekasan**

Pada 13 **Nopember** tahun 1951 dibangunlah gedung baru SMAN 1 Pamekasan di Jl. Pramuka No. 2 Pamekasan. Dan jalan tembus dari Karesidenan ke SMAN 1 Pamekasan tampak dalam foto tersebut. Jalan tembus ini kemudian ditutup pada tahun 1988. Seiring perjalanan waktu,

seiring pula dengan perkembangan zaman, SMAN 1 Pamekasan dengan segala prestasi dan keunggulannya berstatus sebagai :

- a. Sekolah Kategori Mandiri Tahun 2007
- b. Sekolah Standart Nasional Tahun 2008
- c. Sekolah RSBI tahun 2009 – 2014

SMAN 1 Pamekasan diusianya yang sudah berusia 67 tahun, berbagai prestasi akademik dan non akademik di tingkat Kabupaten s.d tingkat Internasional telah banyak yang diraih, yaitu:

- a. Prestasi Internasional Olympiade Fisika-Medali Emas 2006
- b. Prestasi Internasional Olympiade Fisika-Medali Emas 2010
- c. Prestasi Internasional Olympiade Matematika-Medali Emas 2010
- d. Prestasi Nasional Robotika-Juara 1 2020
- e. Prestasi Internasional Olympiade Geography-Medali Perak 2021

## **2. Identitas SMAN 1 Pamekasan**

Nama Sekolah	: SMAN 1 Pamekasan
Alamat	: Jl. Pramuka No. 2
Kelurahan	: Barurambat Kota
Kecamatan	: Pamekasan
Kabupaten	: Pamekasan
NPSN	: 20527233
Email	: <a href="mailto:sman1pamekasan@yahoo.co.id">sman1pamekasan@yahoo.co.id</a>
Website	: <a href="http://www.sman1pmk.sch.id">http://www.sman1pmk.sch.id</a>
Fax	: 0324322697

Status akreditasi : A  
Tahun beroperasi : 13-10-1989  
Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

#### **a. Visi**

Terwujudnya insan yang cerdas, berakhlak mulia, peduli lingkungan, serta mampu menjawab tantangan zaman.

Indikator Visi:

#### **1) Insan yang cerdas, berakhlak mulia, dan peduli lingkungan lulusan sekolah menjadi:**

- a) Insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Insan yang menerapkan IPTEK berdasarkan IMTAQ
- c) Insan yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual
- d) Insan yang bertanggung jawab, tertib, disiplin, santun, dan peduli lingkungan
- e) Insan yang unggul dibidang akademik dan non akademik.

#### **2) Mampu menjawab tantangan zaman lulusan sekolah menjadi insan yang:**

- a) Memiliki bekal siap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga mampu beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi.
- b) Memiliki potensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan global.

- c) Memenuhi tuntutan perkembangan IPTEK regional, nasional, dan internasional.

**b. Misi**

**Untuk mencapai VISI tersebut, SMAN 1 Pamekasan mengembangkan**

**Misi berikut:**

- 1) Membentuk kepribadian siswa sebagai insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.
- 2) Mengembangkan intelegensia siswa yang meliputi intelektual, emosional, dan spiritual.
- 3) Membentuk individu yang memiliki sumber daya manusia yang unggul, tangguh, tertib, disiplin, santun, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di masa depan.
- 4) Meningkatkan kompetensi peserta didik secara utuh baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan sehingga mampu beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi.
- 5) Meningkatkan kemampuan daya pikir, daya kreatif, dan pengalaman sehingga unggul dibidang akademik, dan non akademik.
- 6) Meningkatkan relevansi kemampuan peserta didik dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global.
- 7) Mewujudkan program adiwiyata di sekolah.

### **c. Tujuan Sekolah**

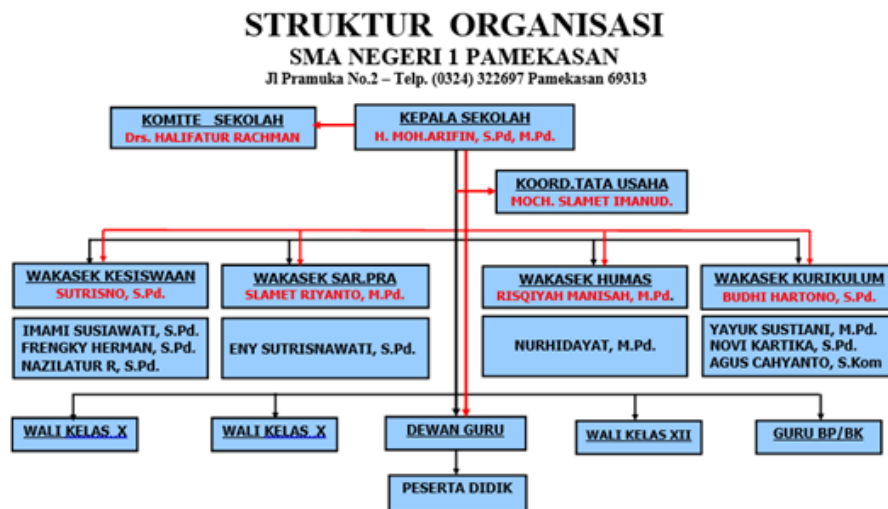
Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan SMAN 1 Pamekasan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya kultur sekolah yang kondusif serta pengalaman nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur sebagai bangsa yang bermartabat.
- 2) Terciptanya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien berdasarkan semangat keunggulan local dan global serta proses pembelajaran yang aktif, inspiratif, efektif, dan menyenangkan.
- 3) Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah (Kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, dan komite sekolah) untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing.
- 4) Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan seimbang, sehingga mampu mempertahankan tingkat kelulusan siswa 100%.
- 5) Memperoleh prestasi akademik yang unggul ditingkat provinsi dengan rata-rata nilai UN minimal 76.
- 6) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing untuk memasuki PTN sekurang-kurangnya 75% dari jumlah pendaftar.
- 7) Mampu memperoleh prestasi juara bidang akademik dan non akademik ditingkat regional, nasional, dan internasional.

- 8) Meningkatkan program ekstrakurikuler dengan mewajibkan pramuka bagi seluruh siswa, agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan bakat dan minat peserta didik sebagai salah satu sarana pengembangan diri peserta didik.
- 9) Meningkatkan kualitas semua sumber daya manusia baik guru, karyawan, dan peserta didik yang dapat berkompetisi baik local maupun global.
- 10) Memiliki SDM pendidikan yang professional, semua guru sudah berkualifikasi minimal S-1 dan sekurang-kurangnya 20% berpendidikan S-2, memiliki kompetensi dan bersertifikasi profesi.
- 11) Pencapaian standar sarana prasarana sekolah yang memenuhi standar nasional pendidikan.
- 12) Tercapainya standar pembiayaan yang memadai, wajar, adil, dan berkelanjutan.
- 13) Tercapainya system penilaian yang akuntabel, transparan, dan berkeadilan.
- 14) Terwujudnya sekolah yang bersih, sehat, dan berwawasan lingkungan.
- 15) Terwujudnya program adiwiyata di sekolah yang meliputi:
  - a) Program pencegahan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan,
  - b) Program pengelolaan sampah organic dan anorganic,
  - c) Program pengelolaan serta perhematan air dan energi listrik.

#### 4. Struktur Organisasi dan Tata Usaha SMAN 1 Pamekasan

Sekolah sebagai sebuah organisasi bersifat kompleks dan sistematis, yaitu terdiri dari berbagai bagian yang saling berkaitan antara satu sama lain. Sebagai suatu organisasi, maka diperlukan sebuah struktur untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan yang dikehendaki. Struktur organisasi yang ada di SMAN 1 Pamekasan berupa struktur organisasi sekolah dan struktur organisasi Tata Usaha.



**Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMAN 1 Pamekasan**

Berikut ini adalah rincian dari struktur Organisasi SMAN 1

Pamekasan:

- a. Kepala Sekolah : H. Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd
- b. Wakil Kepala Sekolah
  - 1) Waka Kesiswaan : Sutrisno, S.Pd.
  - 2) Waka Kurikulum : Budhi Hartono, S.Pd. M.M.
  - 3) Waka Sarpras : Slamet Riyanto, M.Pd.
  - 4) Waka Humas : Risqiyah Manisah, M.Pd.

c. Bimbingan Konseling

1) Kordinator BK : Muhammad Kuddus, M.Th.I.

2) Guru BK : Intan Wijaya K, S.Pd dan Suci Rahayu, S.Sos.

d. Kelas dan Wali Kelas

**Tabel 4.1 Kelas dan Nama Wali Kelas**

1.	Kelas X – A	Novi Kartika, S.Pd
2	Kelas X – B	Ismail Madani, S.Pd
3	Kelas X – C	Ratnawati Sudiarsih, S.Pd
4	Kelas X – D	Juwairiyah, S.Pd
5	Kelas X – E	Frenky Herman S, S.Pd
6	Kelas X – F	Ukhidah Yuliani, M.Pd
7	Kelas X – G	Fatimatus Zahrah, S.Pd
8	Kelas X – H	Yayuk Sustiani, M.Pd
9	Kelas X – I	Nur Hidayat, M.Pd
10	Kelas X – J	Nazilatur Riskiyah, S.Pd
11	Kelas XI – A	Syafrawi, S.Ag.
12	Kelas XI – B	Rachmi Syafarin, S.Pd
13	Kelas XI – C	Sufijati Rifai, S.Pd.
14	Kelas XI – D	Imami Soesiawati, S.Pd
15	Kelas XI – E	Pradjarjani, S.Pd
16	Kelas XI – F	Siti Kurnaini, S.Pd
17	Kelas XI – G	Shelly Marini, S.Pd
18	Kelas XI – H	Amira Yahya, M.Pd
19	Kelas XI – I	Widya Pratopo, S.Pd



20	Kelas XI – J	Dra. Eny Sutrisnawati
21	Kelas XII – A	Drs. Chairus Saleh
22	Kelas XII – B	Drs. Zainal Arifin
23	Kelas XII – C	Heny Sari Rosa, S.Pd
24	Kelas XII – D	Dra. Sri Martini, M.Pd
25	Kelas XII – E	Ratna Rusmaniyah, S.Pd.
26	Kelas XII – F	Muhammad Arif, S.Pd
27	Kelas XII – G	Endang Kusuma W., S.Pd
28	Kelas XII – H	Dra. Evy Rufaida
29	Kelas XII – I	Agus Wandu, S.Pd.
30	Kelas XII – J	Totok Haryanto E, M.Pd

:

- e. Kepala Laboratorium : Soegiharto BP, S.Pd
- f. Kepala Perpustakaan : Dra. Evy Rufaida

## 5. Data Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan

**Tabel 4.2 Data Kepala Sekolah**

Nama Kepala Sekolah	H. MOH. ARIFIN, S.Pd.,M.Pd.
Tempat tempat/Tgl.lahir	Pamekasan, 8-Juni-1968
NIP.	196806081990011002
Pangkat/Gol	Pembina, IV/b
Alamat	Jl. KH. Amin Jakfar V/7B Pamekasan
Telepon	085230731530

## 6. Ekstrakurikuler SMAN 1 Pamekasan

**Tabel 4.3 Kegiatan Ekstrakurikuler dan Nama Pembina**

<b>NAMA EKSTRAKURIKULER</b>	<b>PEMBINA</b>
KETAQWAAN (WAJIB)	Syafrawi, S.Ag
PRAMUKA (WAJIB)	Sutrisno, S.Pd
PMR (Palang Merah Remaja)	Ukhidah Yuliani, M.Pd
KIR (Karya Ilmiah Remaja)	Soegiharto Barito. P, S.Pd
BASKET	Dahniar Febriyansyah, S.Pd
VOLLY	Khairil Ahmadi, S.Pd
TEATER/TARI	Frenky Herman. S, S.Pd
KERAWITAN	Frenky Herman. S, S.Pd
ROBOTIKA	Rizki Syahputra. M, S.Pd
PADUAN SUARA	Widya Pratopo, S.Pd
DRUM BAND	Fatimatus Zahrah, S.Pd
PECINTA ALAM	Ismail Madani, S.Pd
ENGLISH CLUB	Nazilatur Riskiyah, S.Pd
PASKIBRAKA	Slamet Riyanto, M.Pd
FUTSAL	Dahniar Febriyansyah, S.Pd
TAHFIDZ	Ahmad Khoiri, M.Pd.I
BULUTANGKIS	Budhi Hartono, S.Pd
GERIBRA	Slamet Riyanto, M.Pd

## **B. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Setelah melakukan penelitian di SMAN 1 Pamekasan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dipaparkan data dan temuan hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan.**

Budaya religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianut (agama Islam), toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. Untuk disekolah ini, budaya religius bisa ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kesehariannya di sekolah. Dan berikut ini peneliti akan memaparkan strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMAN 1 Pamekasan.

#### **a. Merumuskan Visi dan Misi Sekolah**

Pembentukan budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan sangat ditekankan. Hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah yang berusaha mengartikulasikan perencanaan program kerja sekolah yang berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa.

Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam membentuk budaya religius peserta didik yang berlandaskan iman dan taqwa yaitu dengan merumuskan program kerja yang akan dilaksanakan oleh sekolah, guru, dan juga peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan

bapak Moh. Arifin, S.Pd.,M.Pd. selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Di setiap awal tahun pelajaran kami melakukan kegiatan rapat evaluasi bersama para guru dan karyawan. Hal ini penting dilakukan karena menyusun beberapa program yang akan dilaksanakan untuk tahun kedepannya sekaligus mengevaluasi kembali hal-hal yang belum efektif pelaksanaannya di tahun pelajaran sebelumnya. Kemudian menyangkut tentang pembentukan budaya religius ini sebenarnya memang benar adanya sesuai dengan visi dan misi sekolah yang berkualitas dalam akademik. Tujuan yang ingin saya capai selaku kepala sekolah sebenarnya tidak tanggung-tanggung hanya ingin peserta didik di SMAN 1 ini menjadi sosok yang terpandang kualitas akademiknya di masyarakat namun tidak hanya itu saja output dari SMAN 1 Pamekasan ini juga bisa mempunyai nilai plus yakni berbudaya dan bersikap layaknya seorang muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah. Artinya para peserta didik bisa menjadi pimpinan di sebuah lembaga atau perusahaan, namun bukan seperti pimpinan pada umumnya, tetapi menjadi pimpinan yang shaleh dan shalehah bahkan bisa menjadi hafizh atau hafizah, agar nantinya para peserta didik tidak bisa menyalahi apa yang menjadi tanggung jawab mereka. Oleh karena itu saya sangat berupaya agar bagaimana itu semua dapat terwujud, makanya shalat berjemaah tetap diwajibkan dan bukan hanya kepada peserta didik saja akan tetapi guru-guru pun harus ikut berjemaah, hanya saja karena masjid disini sedang direnovasi maka shalat berjemaahnya dilakukan secara 2 tahap secara bergantian.”<sup>1</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh bapak Budhi

Hartono, S.Pd. M.M selaku Wakil Kepala di bidang kurikulum:

“Untuk membentuk budaya religius peserta didik ini memang merupakan cita-cita dan harapan sekolah, karena SMAN 1 Pamekasan ini merupakan sekolah yang bisa dibilang bersaing bukan hanya dalam taraf nasional juga tetapi bisa juga dalam taraf internasional. Oleh karena itu visi dan misi sekolah harus bisa mengarah kesana, dan alhamdulillah dari visi sudah sesuai

---

<sup>1</sup> Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan, Wawancara (08 November 2021)

yaitu menginginkan peserta didik yang berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Ini memang sangat sulit, namun kami para guru khususnya selalu optimis dan selalu untuk berupaya mewujudkannya. Tentunya diperlukan kerja sama yang kuat dan kompak antara satu dengan yang lainnya. Jadi bukan hanya tanggung jawab kepala sekolah atau guru PAI saja akan tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah yang ada di dalam lingkungan SMAN 1 Pamekasan.”<sup>2</sup>

Keterangan serupa juga disampaikan oleh bapak Ahmad Khoiri,

M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI bahwa:

“Dalam membentuk budaya religius peserta didik tentunya bukan pekerjaan yang mudah. Sekolah ini terus berupaya membenahi diri agar tetap menjadi sekolah yang berbudi luhur dan berbudaya religius. Melihat visi dari sekolah ini yakni insan yang cerdas, berakhlak mulia, peduli lingkungan serta mampu menjawab tantangan zaman. Oleh sebab itu diperlukan kerja sama antara satu sama lain agar cita-cita yang diinginkan oleh sekolah ini dapat terlaksana dan terwujud. Jika sekolah diwajibkan shalat dzuhur berjamaah, usahakan dirumah pun harus demikian juga untuk shalat fardhu lainnya. Jika disekolah berpakaian sesuai dengan syariat islam, dirumah pun harus begitu. Agar hal-hal yang awalnya terpaksa akan menjadi terbiasa. Jika sudah terbiasa Insya Allah akan mudah tertanam dan akan menjadi ketakutan sendiri jika para peserta didik sengaja melanggarnya.”<sup>3</sup>

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak

Syafrawi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII:

“Berbicara tentang strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik berangkat dari visi dan misi sekolah, yang mana visi dan misi ini dirumuskan dan disusun oleh kepala sekolah bersama dengan *stakeholder* yang tentunya didasarkan dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan sekolah. Untuk visinya sendiri yakni terwujudnya insan yang cerdas, berakhlak mulia, peduli lingkungan serta mampu menjawab tantangan zaman. Sementara misinya sendiri ada 7 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang intinya merupakan usaha dari kami untuk mewujudkan segala yang menjadi harapan dan tujuan kami. Diharapkan juga

---

<sup>2</sup> Budhi Hartono, S.Pd, M.M, Waka Bidang Kurikulum, Wawancara (10 November 2021)

<sup>3</sup> Ahmad Khoiri, M.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, Wawancara (11 November 2021)

semua warga sekolah dapat bekerja sama, saling bahu membahu, saling mengingatkan satu sama lain, dan tetap menjaga kekompakan agar apa yang menjadi harapan bersama dapat terlaksana dan terwujud.”<sup>4</sup>

Lebih lanjut, Ibu Fahrish Shiyam S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X memberikan keterangan bahwa:

“Kalau sepengetahuan ibu pembentukan budaya religius peserta didik itu merupakan tugas bersama, bukan hanya kepala sekolah ataupun guru tetapi semua pihak yang ada di lingkungan sekolah. Dan semua itu berangkat dari angan-angan kami yang tertera pada visi sekolah ini yakni terwujudnya insan yang cerdas, berakhlak mulia, peduli lingkungan serta mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, upaya demi upaya kami lakukan agar peserta didik kami mampu memiliki karakter dan budaya religius yang baik agar dapat memenuhi target yang diharapkan bersama. Dukungan dari semua pihak juga berperan dalam hal ini, karena itu kepala sekolah selalu menghimbau kepada guru-guru maupun orang tua untuk bersama mewujudkan hal tersebut.”<sup>5</sup>

Terbentuknya budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan menjadi tanggung jawab semua pihak. Dalam strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan itu berangkat dari visi dan misi sekolah yang dirumuskan dan disusun oleh kepala sekolah bersama dengan *stakeholder* yang tentunya didasarkan dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan sekolah sendiri.

#### b. Mengadakan Rapat Bersama Seluruh Guru dan Karyawan Sekolah

Setelah merumuskan visi dan misi sekolah, strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan selanjutnya mengadakan rapat bersama seluruh

---

<sup>4</sup> Syafrawi, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII, Wawancara (11 Desember 2021)

<sup>5</sup> Fahrish Shiyam, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, Wawancara (15 November 2021)

guru dan karyawan sekolah. Strategi ini dilakukan bertujuan untuk menyatukan persepsi seluruh guru dan karyawan agar segala perencanaan dapat berjalan dengan lancar dan searah sehingga memiliki hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah yakni Moh. Arifin, S.Pd.,M.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Di setiap awal tahun pelajaran kami selalu mengadakan rapat bersama seluruh guru dan karyawan. Hal ini penting dilakukan untuk menyusun beberapa program yang akan dilaksanakan untuk ke depannya sekaligus mengevaluasi kinerja dan hal-hal yang belum atau kurang efektif pelaksanaannya di tahun pelajaran sebelumnya.”<sup>6</sup>

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh bapak Budhi Hartono, S.Pd. M.M selaku Wakil Kepala di Bidang kurikulum:

“Kegiatan rapat dilakukan bersama seluruh guru dan karyawan juga dilakukan sebagai salah satu strategi yang digunakan dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan dengan tujuan membicarakan apa saja yang harus dilakukan untuk tahun pelajaran selanjutnya atau semester depan.”<sup>7</sup>

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Drs. Al Faqih selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X yang memberikan keterangan yang sama yakni:

“Untuk mendukung rumusan visi dan misi sekolah yang ada, seluruh guru dan karyawan juga harus dipertemukan dalam sebuah ruangan dan duduk bersama membicarakan langkah apa yang harus dilakukan. Biasanya kami mengadakan rapat dalam satu semester itu dua sampai tiga kali yakni di awal, pertengahan, dan akhir semester. Namun, biasanya jika ada hal-hal yang diperlukan untuk didiskusikan dan disampaikan kami

---

<sup>6</sup> Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan, Wawancara (08 November 2021)

<sup>7</sup> Budhi Hartono, S.Pd, M.M, Waka Bidang Kurikulum, Wawancara (10 November 2021)

langsung mengadakan rapat bersama seluruh guru dan karyawan.”<sup>8</sup>

Lebih lanjut Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd.I selaku guru

Pendidikan Agama Islam kelas XI memberikan keterangan bahwa:

“Dalam rangka pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik juga perlu perencanaan yang matang. Oleh karena itu setelah visi dan misi selesai perlu diadakannya rapat bersama dengan kepala sekolah, para guru dan para karyawan untuk mempersiapkan kegiatan lebih lanjut kedepannya ataupun usaha apa yang kiranya perlu dilakukan demi tercapainya itu semua.”<sup>9</sup>

Hal senada juga disampaikan Ibu Fahrish Shiyam S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X :

“Strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik tidak berhenti sampai perumusan visi dan misi saja. Perlu adanya pembicaraan lebih lanjut mengenai langkah apa yang selanjutnya dilakukan untuk mencapai target tersebut. Dengan berkumpulnya kepala sekolah bersama guru dan karyawan dalam kegiatan rapat tentunya dengan mudah mendapatkan dan menyusun sebuah strategi yang akan dilakukan selanjutnya.”<sup>10</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti peroleh dari staf Tata Usaha ibu Trida Oktoviana bahwa kegiatan rapat bersama guru dan karyawan biasanya dilakukan di ruang guru, dipimpin oleh kepala sekolah ataupun wakil kepala sekolah (jika kepala sekolah berhalangan hadir bisa diwakilkan oleh wakil kepala sekolah). Langkah ini perlu dilakukan dalam strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam

---

<sup>8</sup> Drs. Al Faqih, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, Wawancara (11 Desember 2021)

<sup>9</sup> Ahmad Khoiri, M.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, Wawancara (11 November 2021)

<sup>10</sup> Fahrish Shiyam, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, Wawancara (15 November 2021)



membentuk budaya religius peserta didik agar segala perencanaan yang matang dapat tersusun dengan sistematis dan terarah dengan baik.<sup>11</sup>



**Gambar 4.3 Pelaksanaan Rapat di SMAN 1 Pamekasan**

c. Melakukan Kerjasama dalam Setiap Kegiatan Sekolah

Dalam strategi pelaksanaan hidden curriculum dalam pembentukan budaya religius peserta didik yang juga tidak kalah penting ialah adalah kerjasama dalam setiap kegiatan sekolah. Apapun kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah diupayakan dapat berjalan bersama-sama, saling membantu sama lain, dan tetap menjaga kekompakan. Kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan budaya religius peserta didik seperti pengajian setiap malam yang bertempat di masjid sekolah, pondok ramadhan, perayaan hari besar Islam (hari raya Idul Fitri dan Idul Adha), dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya biasanya para guru-guru dibantu oleh para peserta didik yang tergabung dalam OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah).

Semua kegiatan yang diadakan di sekolah selalu diikuti oleh seluruh warga sekolah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan tersebut

---

<sup>11</sup> Observasi langsung di Ruang TU pada tanggal 11 Desember 2021

dapat berjalan dengan maksimal dan menjadi motivasi tersendiri bagi pelaksana kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd, dalam wawancara bersama peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dan yang terakhir, jika sekolah ini ada kegiatan-kegiatan keislaman ataupun yang lainnya, alhamdulillah seluruh warga sekolah selalu aktif dan diusahakan semuanya hadir dalam kegiatan tersebut seperti pengajian setiap malam yang di laksanakan di masjid sekolah ini, pondok ramadhan, ada juga peringatan hari besar Islam, dan sebagainya. Guru-guru dan para peserta didik harus bekerja sama untuk mensukseskan setiap kegiatan yang ada. Dan juga ini saya berharap kegiatan keislaman yang ada di sekolah ini bisa hidup dan berjalan dengan baik sehingga budaya religius peserta didik bisa tumbuh dan tertanam di dalam jiwa peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama dalam setiap kegiatan, sebab sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama insya Allah hasilnya akan jauh lebih memuaskan.”<sup>12</sup>

Ketika peneliti melakukan wawancara bersama bapak Budhi Hartono, S.Pd, M.M selaku Wakil Kepala Sekolah di Bidang Kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi intinya itu sematang-matangnya perencanaan akan kurang maksimal hasilnya jika pelaksanaannya tidak ada kerjasama. Oleh karena itu, kerjasama itu penting, mau itu kegiatan umum, ataupun kegiatan keislaman memang harus ada kerjasama. Alhamdulillah di sekolah ini kerjasamanya terus terjalin dengan baik, antara guru dengan guru, siswa dengan siswa, ataupun guru dengan siswa. Kegiatan di sekolah ini juga lumayan banyak, jadi memang membutuhkan kerjasama yang baik agar semuanya dapat berjalan dengan baik dan lancar.”<sup>13</sup>

Selanjutnya, bapak Syafrawi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII sekaligus pembina ekstrakurikuler Ketaqwaan, memberikan keterangan bahwa:

---

<sup>12</sup> Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan, Wawancara (08 November 2021)

<sup>13</sup> Budhi Hartono, S.Pd, M.M, Waka Bidang Kurikulum, Wawancara (10 November 2021)

“Di sekolah ini sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan budaya religius peserta didik seperti pengajian, pondok ramadhan, perayaan hari besar Islam, dan lain sebagainya. Untuk itu perlu adanya kerjasama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Untungnya di sekolah ini para peserta didik yang tergabung dalam osis sangat aktif jadi bisa membantu jika ada kegiatan di sekolah. Kekompakan para guru yang satu dengan yang lain sangat terjaga jadi kegiatan apapun alhamdulillah selalu diberikan kelancaran dan kemudahan. Sehingga semua kegiatan selalu terlaksanakan dengan baik.”<sup>14</sup>

Dalam kegiatan wawancara bersama peneliti, ibu Fahrish Shiyam, S.Pd selaku Guru Pendidikan Agama kelas X memberikan tanggapan bahwa:

“Kemudian sebisa mungkin harus ada kerjasama dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di sekolah ini, mau itu kegiatan keislaman atau bukan. Sebab, tanpa kerjasama sangatlah sulit kegiatan itu bisa diselenggarakan. Selain itu juga, peserta didik kadang-kadang bisa menilai sendiri pentingnya dari sebuah kegiatan, kekompakan, dan kerjasama yang dibentuk oleh guru-guru di sekolah ini. Jika guru-gurunya saja tidak peduli, buat apa kita ikut kegiatannya, begitu kira-kira tanggapan dari peserta didik sendiri. Saya bersyukur osis di sekolah ini sangat kompak sehingga dalam setiap kegiatan yang ada seluruh warga di lingkungan SMAN 1 Pamekasan ikut andil baik sebagai peserta ataupun penyelenggara di dalam pelaksanaan kegiatannya.”<sup>15</sup>

Keterangan di atas juga di dukung dengan keterangan yang disampaikan oleh Rieva Labibah XI IPA B:

“Di setiap kegiatan yang ada di sekolah ini Mbak, saya lihat kerjasama antara para guru dan OSIS itu sangat kompak. Sehingga apapun kegiatan yang dilaksanakan di sekolah ini selalu berjalan dengan lancar dan baik.”<sup>16</sup>

Peneliti juga sempat melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik yang tergabung dalam OSIS yakni Risky Hadinata kelas XI IPA C yang mengatakan bahwa:

---

<sup>14</sup> Drs. Al Faqih, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, Wawancara (11 Desember 2021)

<sup>15</sup> Fahrish Shiyam, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, Wawancara (15 November 2021)

<sup>16</sup> Rieva Labibah, Siswi Kelas XI IPA B, Wawancara (03 Desember 2021)

“kalau yang saya tahu Mbak selama saya sekolah disini para guru dan siswanya sangat kompak, kalau ada kegiatan-kegiatan seperti pengajian dan perayaan hari besar Islam kita semua hadir dan yang mengurusnya itu kita bersama-sama. Kepala sekolah juga selalu memberikan pesan jika OSIS harus aktif dan harus sering membantu jika ada kegiatan agar terbiasa mengelola kegiatan dan alhamdulillah semuanya bisa terwujud. Kalau jam shalat juga Mbak yang shalat bukan hanya para siswa saja tetapi guru-guru juga ikut shalat di masjid. Tetapi karena saat ini masjid di renovasi jadi shalatnya bergantian Mbak. Kami selaku OSIS benar-benar diarahkan menjadi anak yang baik, yang berkarakter, yang berbudaya religius, tidak hanya di ucapkan tetapi juga dipraktekkan secara langsung. Kami juga tidak ragu untuk mengerjakan arahan-arahan dari guru karena kami sudah melihat sendiri secara langsung bahwa guru kami pun melaksanakannya. Jadi, yang terpenting itu kekompakannya Mbak, agar segala sesuatunya itu dapat berjalan dengan baik dan maksimal.”<sup>17</sup>

Kerjasama dalam sebuah kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan sebuah organisasi apapun, termasuk organisasi pendidikan. Kerjasama mempunyai arti kebersamaan, keselarasan, kesepahaman berbuat dan bertindak. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMAN 1 Pamekasan, guru maupun para peserta didik terlihat kompak dan antusias dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. Tidak hanya guru yang terlihat sebagai panitia pelaksana, peserta didik juga terlihat di dalamnya terutama peserta didik yang tergabung dalam OSIS. Ini merupakan salah satu bentuk kerjasama yang ada di SMAN 1 Pamekasan. Dengan adanya kerjasama yang baik maka kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

---

<sup>17</sup> Risky Hadinata, Siswa Kelas XI IPA C, Wawancara (24 November 2021)



**Gambar 4.4 Kegiatan Pembagian Takjil yang Dilakukan oleh OSIS**

Strategi-strategi yang senantiasa telah dilakukan dalam pelaksanaan hidden curriculum dalam pembentukan budaya religius peserta didik tersebut di atas diharapkan dan diyakini mampu memberikan hasil yang maksimal dan mampu membentuk peserta didik yang kelak memiliki budaya religius yang sesuai harapan dan cita-cita SMAN 1 Pamekasan. Dengan demikian SMAN 1 Pamekasan sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Pamekasan dapat terus menjadi sekolah pilihan masyarakat untuk menjadikan anaknya yang tidak hanya cerdas secara akademiknya tetapi juga berkarakter dan berbudaya secara religius.

Dari paparan data di atas baik melalui data observasi dan wawancara maka yang menjadi temuan pada fokus pertama ini adalah Strategi yang digunakan oleh sekolah yang pertama yaitu merumuskan visi dan misi sekolah, mengadakan rapat bersama seluruh guru dan karyawan di sekolah, dan melakukan kerjasama dalam setiap kegiatan di sekolah. Keefektifan dan kesuksesan dalam pelaksanaan program kerja sekolah perlu sekali diketahui sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengadakan perbaikan.

## **2. Bentuk Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan.**

Budaya religius merupakan sikap, perilaku, dan perbuatan yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lainnya, dan rukun dengan pemeluk agama lainnya. Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik beraneka ragam. Berikut ini akan dipaparkan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMAN 1 Pamekasan.

### **a. Memberikan Keteladanan**

Memberikan keteladanan juga merupakan bagian dari strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMAN 1 Pamekasan. Peserta didik di SMAN 1 Pamekasan menghabiskan waktu cukup lama di sekolah yakni kurang lebih dari pukul 07.00 hingga pukul 01.20 WIB. Tentunya itu bukan waktu yang sebentar. Oleh karena itu perlu sekali seorang guru memberikan sikap yang baik dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebab apa yang mereka lihat, dengar, atau rasakan tentu akan langsung terekam dalam memorinya dan kemudian akan dipraktikkan baik langsung maupun kelak pada suatu hari nanti.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah yakni Moh. Arifin, S.Pd.,M.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Guru itu layaknya model di sekolah. Gerak geriknya, ucapannya, ataupun yang menjadi kebiasaannya juga akan menjadi pusat perhatian peserta didiknya. Jadi terkadang saya berhati-hati dalam berkata atau bertingkah, takutnya akan ditiru

oleh peserta didik. Jika gurunya sudah mampu memberikan contoh yang baik maka peserta didiknya pun insya Allah akan menjadi baik.”<sup>18</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Budhi Hartono,

S.Pd. M.M selaku Wakil Kepala di Bidang kurikulum:

“Guru itu wajib memberikan contoh dan panutan yang baik untuk peserta didiknya. Jika gurunya bisa memberikan teladan yang baik maka peserta didiknya pun akan menjadi baik pula. Harapan bagi setiap guru agar peserta didiknya menjadi pribadi yang baik bahkan lebih baik dari gurunya. Oleh karena itu guru harus mampu menjadi sosok yang layak untuk diteladani, baik disekolah maupun dimana saja.”<sup>19</sup>

Lebih lanjut bapak Drs. Al Faqih selaku guru Pendidikan

Agama Islam kelas XI mengatakan bahwa:

“Selain mengajar seorang guru juga harus bertanggungjawab memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Teladan yang baik dari guru akan memberikan dampak yang baik pula kepada peserta didik. Memberikan keteladanan yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Karena peserta didik lama di sekolah jadi sudah seharusnya seorang guru menyempatkan untuk menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik di sekolah.”<sup>20</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Fahrish Shiyam

S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X:

“Memberikan keteladanan merupakan tugas dari seorang guru baik di kelas ataupun di luar kelas, serta dimana saja, baik sedang mengajar ataupun saat melaksanakan kegiatan lainnya. Peran seorang guru sangatlah besar pengaruhnya bagi peserta didik, ketika peserta didik melihat perilaku dari gurunya maka ia akan mengikutinya. Jadi sebenarnya aturan-aturan yang ada di sekolah ini juga berlaku untuk para gurunya, ketika guru mampu menjalankannya maka tidak menutup kemungkinan peserta didik juga akan mampu melakukannya. Oleh karena itu ibu berharap guru-guru yang ada di sekolah ini bisa menjadi figur yang baik untuk para peserta didiknya, karena untuk

---

<sup>18</sup> Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan, Wawancara (08 November 2021)

<sup>19</sup> Budhi Hartono, S.Pd, M.M, Waka Bidang Kurikulum, Wawancara (10 November 2021)

<sup>20</sup> Drs. Al Faqih, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, Wawancara (11 Desember 2021)

memperoleh peserta didik yang baik dan berkualitas semua berangkat dari figur seorang gurunya di sekolah.”<sup>21</sup>

Keterangan di atas juga di dukung dengan keterangan yang disampaikan oleh Rayhan Rafiki kelas XI IPA A:

“Pelaksanaan pembentukan budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan ini sangat membutuhkan sekali adanya peran guru ya Mbak. Peran guru dalam membentuk budaya religius anak didiknya *lewat hidden curriculum* atau dengan usaha yang lainnya sebenarnya bermula dari gurunya. Memberikan keteladanan yang baik salah satunya, disini saya mempunyai guru favorit. Dimana di saat beliau mengajar ataupun tidak beliau mampu menjadi sosok yang diteladani. Ucapan, perilaku, dan kebiasaan beliau sehari-hari di sekolah memberikan efek yang baik bagi kami Mbak selaku anak didiknya.”<sup>22</sup>

Zarratul Imami Shafara kelas XI IPS I juga memberikan keterangan bahwa:

“Guru-guru di sekolah ini sudah menjalankan tugasnya dengan benar Mbak, sudah menjadi figur yang benar untuk para peserta didiknya, sehingga pembentukan budaya religius melalui *hidden curriculum* terlaksana dengan baik. Keteladanan yang diterapkan oleh para guru di sekolah ini mampu juga diterapkan oleh peserta didik. Saya juga mempunyai guru favorit di sekolah ini Mbak, karena beliau mengajarnya dengan telaten, perilaku serta kebiasaan beliau sehari-hari di sekolah menjadi teladan bagi saya.”<sup>23</sup>

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan, peneliti sempat melihat langsung beberapa tindakan yang dilakukan oleh seorang guru yang secara tidak langsung memberikan keteladanan kepada peserta didiknya, seperti berpakaian rapi, sopan santun dalam bertutur kata dan

---

<sup>21</sup> Fahrish Shiyam, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, Wawancara (15 November 2021)

<sup>22</sup> Rayhan Rafiki, Siswa Kelas XI IPA A, Wawancara (23 Oktober 2021)

<sup>23</sup> Zarratul Imami Shafara, Siswi Kelas XI IPS I, Wawancara (23 November 2021)



bersikap, menaati aturan yang berlaku di sekolah, dan melaksanakan shalat berjamaah.<sup>24</sup>



**Gambar 4.5 Foto Guru dan Peserta Didik Berpakaian Rapi, Sopan, dan Santun**

Memberikan keteladanan kepada peserta didik bukanlah semata hanya menjadi tugas guru tertentu saja, tetapi semua guru bahkan karyawan ataupun orang yang lebih tua yang berada dalam ruang lingkup sekolah. Terkadang ada beberapa pernyataan misalnya “oh, itu adalah tugasnya guru si A, bukan saya” atau “siapa sih guru PAI-nya, kok anak ini tidak di ajarkan dengan benar?”. Secara tidak langsung mereka beranggapan bahwa yang bertugas membentuk budaya religius peserta didik adalah guru PAI saja. Padahal sebenarnya tugas membentuk budaya religius peserta didik merupakan tugas bersama, yang harus dijalankan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan secara bersama.

Memberikan keteladanan juga merupakan bagian dari strategi pelaksanaan hidden curriculum dalam membentuk budaya religius di SMAN 1 Pamekasan. Peserta didik di SMAN 1 Pamekasan

---

<sup>24</sup> Observasi langsung di Sekolah SMAN 1 Pamekasan pada tanggal 30 Oktober 2021

menghabiskan waktu cukup lama di sekolah yakni kurang lebih dari pukul 07.00 hingga pukul 01.20 WIB. Tentunya itu bukan waktu yang sebentar. Oleh karena itu perlu sekali seorang guru memberikan sikap yang baik dan menjadi teladan bagi peserta didiknya.

b. Menerapkan Pembiasaan

Setelah memberikan keteladanan yang baik perlu juga diterapkan pembiasaan agar segala sesuatunya benar-benar tertanam di dalam diri peserta didik. Karena pada hakikatnya sebuah budaya merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang. Dan untuk membentuknya tidak berhenti hanya sampai pada pemberian keteladanan saja, namun perlu dibiasakan secara terus-menerus kapan dan dimana saja. Dalam membentuk budaya religius peserta didik, hal-hal yang dibiasakan adalah pembiasaan berperilaku terpuji yang sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan, beliau mengatakan bahwa:

“Banyak usaha yang kami lakukan untuk terus memupuk pembentukan budaya religius pada peserta didik, salah satunya adalah menerapkan pembiasaan. Oleh karena itu jika menginginkan peserta didik yang bisa memiliki budaya religius maka harus dibiasakan pula hal-hal yang baik pada peserta didik, tidak sekedar memberikan contoh lewat teladan guru tetapi juga perlu untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pembiasaan yang ada di sekolah ini, seperti pembiasaan hidup bersih, tertib, dan disiplin, senyum, salam, sapa, dan salaman, tadarus sebelum memulai pelajaran, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, kultum dan sebagainya. Tetapi sejak

ada pandemi corona pembiasaan-pembiasaan yang disebutkan di atas tadi dibatasi oleh pihak sekolah.”<sup>25</sup>

Bapak Budhi Hartono, S.Pd, M.M selaku Wakil Kepala Sekolah di Bidang Kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Guru selain memberikan contoh atau teladan yang baik, ada tuntutan yang harus dilakukan dalam membentuk budaya religius peserta didik yakni menerapkan pembiasaan, agar peserta didik itu terbiasa dalam melakukan hal-hal yang positif. Yang namanya pembiasaan kan berulang ya Mbak, jadi otomatis peserta didik langsung merekam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Jadi sebisa mungkin aktivitas yang positif harus terus dibiasakan selama peserta didik berada di sekolah agar mereka tidak hanya baik di sekolah, tetapi juga di rumah ataupun dimana peserta didik itu berada.”<sup>26</sup>

Lebih lanjut ibu Fahrish Shiyam, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X memberikan keterangan bahwa:

“Ada hal penting yang juga menjadi bagian dari strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik yaitu dengan cara melakukan pembiasaan. Dimana pembiasaan ini merupakan kebiasaan yang baik, seperti pembiasaan shalat, mengaji, berbagi dengan teman atau orang lain, hormat dan santun terhadap yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menjaga kebersihan, ketertiban, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Ibu selaku guru Pendidikan Agama Islam sangat menekankan hal-hal tersebut, karena menurut ibu untuk mendapatkan sesuatu yang besar harus berawal dari sesuatu yang kecil terlebih dahulu nak.”<sup>27</sup>

Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI memberikan keterangan bahwa:

“Pemberian pembiasaan yang baik kepada peserta didik juga ikut memberikan peran penting dalam pembentukan budaya religius peserta didik. Anak-anak itu akan menjadi baik jika diberikan kebiasaan yang baik pula. Saya sering melihat kebiasaan-kebiasaan mereka sehari-hari di sekolah, jadi saya

---

<sup>25</sup> Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan, Wawancara (08 November 2021)

<sup>26</sup> Budhi Hartono, S.Pd, M.M, Waka Bidang Kurikulum, Wawancara (10 November 2021)

<sup>27</sup> Fahrish Shiyam, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, Wawancara (15 November 2021)

tahu bagaimana kebiasaan mereka setiap hari di sekolah, walaupun saya tidak melihat semuanya, tetapi sebagian besar saya cukup tahu. Di sinilah peran guru untuk memberikan teladan sekaligus kebiasaan pada hal-hal positif agar nantinya para peserta didik dengan sendirinya menjadi sadar dan terbiasa untuk melakukannya.”<sup>28</sup>

Keterangan di atas juga di dukung dengan keterangan yang disampaikan oleh Syintia Trinil kelas XI IPA B:

“Kebiasaan setiap hari di sekolah berasal dari pembiasaan yang diberikan oleh guru Mbak, guru-guru di sekolah ini mempunyai kebiasaan yang bersifat positif sehingga menjadi teladan yang baik untuk para peserta didiknya. Seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sehingga peserta didik mempunyai kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Terbiasa disiplin, sopan santun, menjaga ketertiban dan lain sebagainya. Semua itu tidak luput dari peran guru-guru di sekolah ini Mbak.”<sup>29</sup>

Lain halnya dengan bapak Syafrawi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII sekaligus pembina ekstrakurikuler Ketaqwaan, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pembentukan budaya religius peserta didik juga perlu didukung dengan nuansa Islami dan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keislaman ataupun kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan peserta didik secara langsung. Jadi dari pagi mereka datang ke sekolah hingga pulang kerumah harus ada kebiasaan yang bercirikan keIslaman jika memang menginginkan budaya religius itu tumbuh dalam diri mereka. Masuk dari pagar misalnya memberikan salam kepada guru yang di depan kemudian mencium tangannya, memastikan kelasnya bersih sebelum guru masuk ke kelas, tadarus dan berdoa sebelum memulai pelajaran, beribadah tanpa ada unsur paksaan, sopan santun kepada siapa saja, dan terbiasa berbusana layaknya seorang muslim dan muslimah (rapi sesuai dengan syariat). Tetapi sejak adanya pandemi corona semua serba dibatasi, seperti menjaga jarak, menjaga protokol kesehatan yang ketat, dan lain sebagainya sehingga budaya religius sedikit akan dilupakan, karena hal-hal di atas tidak dibiasakan lagi.”<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ahmad Khoiri, M.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, Wawancara (11 November 2021)

<sup>29</sup> Syintia Trinil, Siswi Kelas XI IPA B, Wawancara (03 Desember 2021)

<sup>30</sup> Syafrawi, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII, Wawancara (11 Desember 2021)

Banyak kegiatan pembiasaan yang positif yang peneliti lihat selama berada di lokasi penelitian, seperti budaya senyum, salam, sapa, shalat dan mengaji dengan kesadaran sendiri, budaya bersih, tertib, dan disiplin dalam waktu.<sup>31</sup>



**Gambar 4.6 Foto Peserta Didik Terbiasa Tertib dan Disiplin Masuk Sekolah**

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data tentang pembiasaan kegiatan tadarus membaca Al-Qur'an di pagi hari sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan sebagai rasa bentuk syukur terhadap kekuasaan Allah SWT yang mana masih diberikan kesempatan kepada mereka untuk datang kembali ke sekolah sehingga bisa menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih kualitas mengaji dari peserta didik, yang kemungkinan mengajinya masih terbata-bata menjadi semakin lancar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Moh. Arifin, S.Pd.,M.Pd. selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan sangatlah

---

<sup>31</sup> Observasi langsung di Pintu Gerbang Sekolah pada tanggal 01 Desember 2021

banyak. Ada yang pelaksanaannya dilakukan setiap hari, ada yang dilakukan perminggu, bulanan bahkan tahunan. Sehari-harinya setiap pagi sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar biasanya kami mewajibkan para peserta didik mengaji secara tadarus meski hanya beberapa ayat saja. Kemudian di jam istirahat mereka shalat dzuhur berjamaah sedangkan untuk shalat dhuha di sesuaikan dengan keinginan masing-masing kelas atau peserta didik. Tapi karena masjid di sekolah ini sedang dilakukan renovasi maka shalat dzuhur dibagi-bagi pertahap. Ada juga pengajian yang dilakukan tiap malam sebelum maghrib sampai setelah isyak tempatnya di masjid sekolah, sehingga para peserta didik bisa melaksanakan shalat maghrib dan shalat isyak di masjid secara berjamaah. Kemudian untuk minggunya kami adakan pembinaan yang dilakukan oleh guru yang sudah ditunjuk oleh saya dan para waka lainnya, di situ ada guru PAI, guru BP/BK, serta waka kesiswaan, kegiatan ini dilakukan seminggu sekali. Sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan seminggu sekali. Untuk bulanannya sekolah ini mengadakan event-event yang dilakukan 2 kali dalam 1 semester. Kemudian dalam setahun sekali dilaksanakan pondok ramadhan dan juga buka puasa bersama dengan keluarga besar SMAN 1 Pamekasan termasuk para alumni yang juga ikut terlibat.<sup>32</sup>

Keterangan yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Budhi

Hartono, S.Pd, M.M selaku Wakil Kepala Sekolah di Bidang

Kurikulum:

“Untuk bentuk pelaksanaannya seperti tadarus pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai, pelaksanaan shalat dzuhur yang dilakukan secara berjamaah yang biasanya menjadi imam yaitu guru-guru. Kemudian adanya pengajian setiap malam sebelum shalat maghrib sampai setelah shalat isyak sehingga peserta didik bisa melaksanakan shalat maghrib dan shalat isyak berjamaah, biasanya pada saat menunggu shalat isyak di isi dengan kultum oleh guru-guru. Kemudian kalau di bulan ramadhan dilaksanakan kegiatan pondok ramadhan, serta perayaan hari-hari besar Islam yang juga dilaksanakan oleh sekolah ini, dan juga event-event lainnya, seperti lomba Phytagoras, Olimpiade Sains Nasional (OSN), Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), dan Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N).”<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan, Wawancara (08 November 2021)

<sup>33</sup> Budhi Hartono, S.Pd, M.M, Waka Bidang Kurikulum, Wawancara (10 November 2021)

Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI sekaligus pembina ekstrakurikuler Tahfidz juga memberikan keterangan:

“Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik di sekolah ini itu banyak ya Mbak. Bentuknya itu seperti kegiatan tadarus sebelum proses belajar mengajar di kelas. Dengan kegiatan ini kita para guru bisa menilai mana peserta didik yang sudah mempunyai karakter budaya religius dan mana yang belum. Kemudian di jam istirahat ada pelaksanaan shalat dzuhur yang dilaksanakan secara berjamaah dan yang menjadi imam biasanya itu guru-guru. Sedangkan untuk shalat dhuha itu disesuaikan dengan keinginan teman-teman atau jika guru sedang kosong maka dipergunakan untuk shalat dhuha. Biasanya tiap malam juga di adakan pengajian di sekolah yang dilaksanakan di masjid sebelum shalat maghrib dan sampai setelah shalat isyak. Perminggunya kegiatan ekstrakurikuler yang berjalan sesuai dengan jadwalnya. Serta pelaksanaan pondok ramadhan di bulan ramadhan dan event-event lainnya yang dilaksanakan di sekolah ini.”<sup>34</sup>

Melihat aktivitas pagi hari di sekolah ini, setelah bel berbunyi para peserta didik masuk ke kelasnya masing-masing salah satu teman memimpin untuk memulai kegiatan tadarus serta didampingi oleh guru di jam pelajaran pertama. Ayat demi ayat dibaca dengan penuh khidmat, ada juga beberapa kelas di sekolah ini setelah melakukan tadarus para peserta didik melakukan muraja'ah hafalan al-Qur'annya sambil menunggu jam pertama di mulai. Kegiatan ini sangat positif untuk melatih peserta didik memperbaiki bacaan al-Qur'annya yang kemungkinan masih terbata-bata menjadi semakin lancar.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ahmad Khoiri, M.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, Wawancara (11 November 2021)

<sup>35</sup> Observasi langsung di dalam kelas XI IPS I pada tanggal 11 Desember 2021



**Gambar 4.7 Foto Peserta Didik Melaksanakan Tadarus di Pagi Hari**

Setelah memberikan keteladanan yang baik perlu juga diterapkan pembiasaan agar segala sesuatunya benar-benar tertanam di dalam diri peserta didik. Dan untuk membentuknya tidak berhenti hanya sampai pada pemberian keteladanan saja, namun perlu dibiasakan secara terus-menerus kapan dan dimana saja. Dalam membentuk budaya religius peserta didik, hal-hal yang dibiasakan adalah pembiasaan berperilaku terpuji yang sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya, serta melaksanakan kegiatan tadarus di pagi hari sebelum melakukan proses belajar mengajar dimulai.

c. Kegiatan Infaq

Kegiatan infaq merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan. Kegiatan ini dilakukan bertujuan melatih para peserta didik untuk mengeluarkan sebagian rezekinya (uang saku) yang dimilikinya untuk keperluan bersama di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dikelola oleh para peserta didik yang tergabung dalam OSIS divisi keagamaan.



Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syafrawi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII sekaligus pembina ekstrakurikuler Ketaqwaan, beliau menyatakan bahwa:

“Kemudian ada juga kegiatan OSIS divisi keagamaan yakni infaq seikhlasnya. Infaq ini dilakukan setiap hari dan infaq ini kita masukkan dalam kas masjid sekolah, apalagi saat ini masjid sekolah sedang dilakukan renovasi. Iya semoga infaq ini bisa membantu renovasi masjid sekolah ini agar bisa digunakan untuk keperluan-keperluan yang seharusnya.”<sup>36</sup>

Keterangan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Rayhan Rafiki kelas XI IPA A yang juga merupakan salah satu anggota OSIS:

“Kalau di OSIS sendiri di divisi keagamaan punya kegiatan infaq. Biasanya infaq ini disediakan kotak di dalam kelas, di ambil dan disetorkan perharinya ke pembina OSIS. Jadi infaq yang terkumpul kami sumbangkan ke masjid untuk keperluan masjid sekolah ini Mbak. Karena kan masjid ini digunakan bersama.”<sup>37</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh anggota OSIS lainnya yakni Sofyan Efendi kelas XI IPS I, ia mengatakan bahwa:

“Untuk OSIS yang divisi keagamaan kami punya kegiatan ya Mbak setiap hari kami mengumpulkan kotak infaq yang disediakan di setiap kelas. Biasanya ketua kelas atau pengurus OSIS divisi keagamaan dibantu teman-teman OSIS lainnya mengambil kotak infaq perkelas di saat jam pulang sekolah dan langsung disetorkan kepada pembina OSIS sehingga nanti semua uang yang terkumpul bisa diserahkan langsung kepada pihak pengurus masjid sekolah ini Mbak dan bisa digunakan dengan sebaik mungkin sesuai dengan keperluannya.”<sup>38</sup>

Setelah selesai pelaksanaan belajar mengajar di sekolah biasanya OSIS divisi keagamaan berkeliling untuk mengambil kotak infaq yang di sediakan di dalam kelas. Terkadang ketua kelas masing-masing kelas mengumpulkan kotak infaq tersebut. Lalu disetorkan

---

<sup>36</sup> Syafrawi, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII, Wawancara (11 Desember 2021)

<sup>37</sup> Rayhan Rafiki, Siswa Kelas XI IPA A, Wawancara (23 Oktober 2021)

<sup>38</sup> Sofyan Efendi, Siswa Kelas XI IPS I, Wawancara (23 Oktober 2021)

kepada pembina OSIS. Infaq adalah suatu amalan dalam agama Islam dan salah satu amalan yang terpuji yang artinya mengeluarkan sebagian rezeki yang dipunya dan memang tidak ditentukan secara hukum Islam berapa jumlahnya, namun kegiatan ini dapat melatih para peserta didik untuk senantiasa menjadi pribadi yang lebih banyak bersyukur dan bisa bermanfaat untuk orang lain disekitarnya.

Kegiatan infaq merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan. Kegiatan ini dilakukan bertujuan melatih para peserta didik untuk mengeluarkan sebagian rezekinya (uang saku) yang dimilikinya untuk keperluan bersama di lingkungan sekolah.

#### d. Shalat Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan shalat dzuhur juga menjadi salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan. Pelaksanaan shalat dzuhur ini dilakukan secara berjamaah oleh seluruh peserta didik, guru, dan karyawan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik menjalankan salah satu kewajibannya sebagai seorang umat muslim.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Moh. Arifin, S.Pd.,M.Pd. selaku Kepala Sekolah, mengatakan bahwa: “Jadi pada saat jam istirahat para peserta didik biasanya shalat dzuhur berjamaah di masjid, kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menjalankan kewajiban-Nya sebagai umat muslim. Apalagi

pahala yang diperoleh jika dilaksanakan secara berjamaah akan berlipat ganda.”<sup>39</sup>

Ibu Fahrish Shiyam S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X juga ikut memberikan keterangan bahwa:

“Semenjak ibu mengajar di SMAN 1 Pamekasan sampai hari ini bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik terus mengalami perkembangan. Mungkin dulunya belum dilaksanakan sekarang sudah terlaksana. Seperti infaq yang biasanya dilakukan hanya hari jum'at tetapi sekarang dilakukan setiap hari, ada juga ekstrakurikuler tahfidz yang dulunya tidak ada sekarang ada.”<sup>40</sup>

Peneliti juga berkesempatan melakukan wawancara dengan peserta didik senior kelas XII yang mana tentunya mereka sangat paham sekali mengenai bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan ini. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ayu Darmala Putri kelas XII IPA F, ia mengatakan bahwa:

“Iya ada Mbak, banyak sekali dan alhamdulillah saya bersyukur bisa sekolah di SMAN 1 Pamekasan. Sangat sesuai dengan sekolah yang sangat saya idam-idamkan selama ini. Di sekolah ini budaya religiusnya benar-benar ada dan tergaja sampai sekarang. Untuk bentuknya yang saya tau seperti kegiatan shalat dhuha, shalat dzuhur secara berjamaah juga, ada kegiatan pondok ramadhan, memperingati hari besar Islam, dan lainnya”.<sup>41</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Hikmatul Soleha kelas XII

IPA F, ia juga mengatakan bahwa:

“iya ada Mbak, bahkan banyak sekali. Diantaranya seperti pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur secara berjamaah, perayaan hari besar Islam, kegiatan pondok ramadhan, pengajaran

---

<sup>39</sup> Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan, Wawancara (08 November 2021)

<sup>40</sup> Fahrish Shiyam, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, Wawancara (15 November 2021)

<sup>41</sup> Ayu Darmala Putri, Siswi Kelas XII IPA F, Wawancara (09 Desember 2021)

rutin, dan sebagainya. Budaya religius ini yang membuat saya menjadi termotivasi untuk terus memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi kedepannya. Sebab guru-guru di sekolah ini juga alhamdulillah ikut mendukung keputusan terbaik peserta didiknya”.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, kegiatan shalat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari di jam istirahat. Istirahat dilaksanakan di jam 12:00 – 13.00 setelah itu bel masuk. Biasanya yang menjadi imam shalat adalah guru. Kegiatan shalat berjamaah ini dilakukan secara bergantian karena kondisi masjid sedang dalam perbaikan / renovasi.<sup>43</sup>



**Gambar 4.8 Foto Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah**

Banyak sekali dampak positif dan manfaat dari pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah ini terhadap peserta didik di SMAN 1 Pamekasan. Shalat berjamaah mampu meningkatkan peluang diterimanya ibadah shalat dibandingkan dengan shalat yang dilakukan secara sendirian. Diberikan pahala yang berlipat ganda, yaitu orang yang menjejarkan shalat berjamaah mendapatkan pahala sebanyak 27

---

<sup>42</sup> Hikmatus Soleha, Siswi Kelas XII IPA F, Wawancara (09 Desember 2021)

<sup>43</sup> Observasi langsung di Masjid Al Manar SMAN 1 Pamekasan pada tanggal 30 Oktober 2021

derajat. Sehingga shalat dzuhur berjamaah ini sampai saat ini masih tetap berjalan.

Pelaksanaan shalat dzuhur juga menjadi salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan. Pelaksanaan shalat dzuhur ini dilakukan secara berjamaah oleh seluruh peserta didik, guru, dan karyawan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik menjalankan salah satu kewajibannya sebagai seorang umat muslim.

e. Pengajian Rutin

Kegiatan pengajian rutin ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan yang dilaksanakan di luar kelas. Kegiatan ini dilakukan setiap malam senin sampai malam sabtu. Kegiatan ini diikuti oleh para peserta didik dan guru-guru. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama baik bagi peserta didik maupun para guru-guru.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Moh. Arifin, S.Pd.,M.Pd. selaku Kepala Sekolah, mengatakan bahwa:

“Untuk pengajiannya ini dilakukan setiap malam dari malam senin sampai malam sabtu. Kemudian dalam setahun sekali sekolah ini mengadakan pondok ramadhan, berbuka puasa dengan seluruh peserta didik, guru-guru, maupun karyawan yang ada di sekolah ini. Bukan hanya itu saja para alumni juga

ikut serta dalam kegiatan ini. Karena bagaimanapun para alumni masih menjadi keluarga besar dari SMAN 1 Pamekasan.”<sup>44</sup>

Bapak Drs. Al-Faqih selaku guru kelas XI juga ikut memberikan keterangan bahwa:

“Bentuk-bentuk pelaksanaannya banyak seperti tadarus pagi sebelum memulai proses belajar mengajar, kegiatan infaq, shalat dzuhur berjamaah, pengajian yang dilaksanakan secara rutin, pondok ramadhan serta diadakannya berbuka puasa bersama di akhir ramadhan, kegiatan perayaan hari besar Islam, dan sebagainya.”<sup>45</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh Hikmatus Soleha kelas XII IPA F : “Diantaranya itu ada pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, perayaan hari besar Islam, kegiatan pondok Ramadhan, pengajian rutin, dll.”<sup>46</sup>

Salah satu peserta didik kelas X IPA F yakni Rofika Dwi Maulidiyah juga memberikan keterangan bahwa:

“Iya ada Mbak, pengajian rutin ini dilaksanakan setelah shalat maghrib setiap malam senin sampai malam sabtu yang dihadari oleh beberapa perwakilan kelas biasanya setiap malam ada 3 kelas dan ada juga guru-guru. Dalam pengajian tersebut kita membaca surat Yasin, kemudian dilanjutkan dengan dzikir dan ceramah agama. Selain itu ada kegiatan lainnya yaitu perayaan hari raya Idul Adha biasanya di sekolah melaksanakan shalat Idul Adha lalu keesokan harinya melaksanakan pemotongan hewan.”<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, kegiatan pengajian ini dilakukan setiap Senin malam sampai Sabtu malam yang dilaksanakan di masjid sekolah. Kegiatan pengajian

---

<sup>44</sup> Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan, Wawancara (08 November 2021)

<sup>45</sup> Drs. Al Faqih, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, Wawancara (11 Desember 2021)

<sup>46</sup> Hikmatus Soleha, Siswi Kelas XII IPA F, Wawancara (09 Desember 2021)

<sup>47</sup> Rofika Dwi Maulidiyah, Siswi Kelas X IPA F, Wawancara (29 Oktober 2021)

ini diawali dengan shalat Maghrib berjamaah, lalu membaca surat Yasin, dilanjutkan dzikir bersama, dan yang terakhir mendengarkan ceramah sambil lalu menunggu waktu shalat isyak. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik dan guru-guru.<sup>48</sup>



**Gambar 4.9 Foto Pelaksanaan Pengajian Rutin di Masjid**

Kegiatan pengajian rutin ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan yang dilaksanakan di luar kelas. Kegiatan ini dilakukan setiap malam senin sampai malam sabtu. Kegiatan ini diikuti oleh para peserta didik dan guru-guru.

f. Pelaksanaan Hari Besar Islam

Perayaan hari besar Islam juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan. Perayaan hari besar Islam yang dilaksanakan seperti pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra' mi'raj, dan

---

<sup>48</sup> Observasi langsung di Masjid Sekolah jam 18:29 pada tanggal 09 Desember 2021

tahun baru hijriyah. Perayaan dilaksanakan bertujuan agar para peserta didik menjadi terbiasa untuk mengikuti dan memperingati hari-hari besar Islam sehingga hakikat nilai dari perayaan tersebut bisa ikut dirasakan. Dan mempunyai makna yang penting bagi kehidupan serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Moh. Arifin, S.Pd.,M.Pd. selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Dilaksanakan kegiatan pondok ramadhan di bulan ramadhan, kemudian perayaan hari-hari besar Islam lainnya juga dilaksanakan di sekolah ini, ada juga pengajian yang dilakukan setiap senin malam sampai sabtu malam, dan lain sebagainya. Untuk perayaan hari-hari besar Islam biasanya melakukan shalat idul Fitri dan shalat idul Adha di sekolah. Peringatan Maulid Nabi SAW dan Isra’ Mi’raj.”<sup>49</sup>

Selanjutnya, Bapak Budhi Hartono, S.Pd, M.M selaku Wakil Kepala Sekolah di Bidang Kurikulum juga ikut memberikan keterangan bahwa: “Bentuk-bentuknya banyak yang masih ada sampai sekarang dan masih dilaksanakan juga sampai hari ini seperti shalat dzuhur berjemaah, kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari-hari besar Islam, dan pengajian rutin yang dilakukan setiap malam, dan sebagainya.”<sup>50</sup>

Keterangan di atas senada dengan keterangan yang disampaikan oleh bapak Syafrawi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII sekaligus pembina ekstrakurikuler Ketaqwaan, beliau menyatakan bahwa:

“Di sekolah ini sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan budaya religius peserta didik seperti pondok ramadhann, pengajian rutin, perayaan hari-hari besar

---

<sup>49</sup> Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan, Wawancara (08 November 2021)

<sup>50</sup> Budhi Hartono, S.Pd, M.M, Waka Bidang Kurikulum, Wawancara (10 November 2021)



Islam dan lain sebagainya. Iya seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' Mi'raj, melakukan shalat Idul Fitri dan Idul Adha di lingkungan sekolah SMAN 1 Pamekasan.”<sup>51</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara bersama salah satu peserta didik bersama salah satu peserta didik kelas XI IPA B yakni Rieva Labibah, ia menyatakan bahwa:

“Selain itu, ada kegiatan perayaan hari besar Islam seperti shalat idul fitri dan idul adha yang pernah saya ikuti di sekolah ini Mbak. Biasanya setelah melakukan shalat idul adha keesokan harinya dilaksanakan untuk pemotongan hewannya. Di sekolah biasanya juga melaksanakan kegiatan Maulid Nabi Muhammad dan Isra' Mi'raj Mbak.”<sup>52</sup>

Lebih lanjut, yakni Rofika Dwi Maulidiyah peserta didik kelas X IPA F ikut memberikan keterangan bahwa:

“Iya ada Mbak. Yang pernah saya ikuti seperti pelaksanaan shalat idul fitri dan shalat idul adha di sekolah, kemudian peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra' mi'raj, dan tahun baru Islam, dan sebagainya.”<sup>53</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti peroleh dari staf Tata Usaha ibu Trida Oktoviana bahwa kegiatan perayaan hari besar Islam seperti shalat Idul Fitri 1 Syawal 1440 Hijriah dan Idul Adha 10 Zulhijah 1440 Hijriah. Dimana setelah melaksanakan shalat Idul Adha maka keesokan harinya dilaksanakan pemotongan hewan kurban di sekolah bersama dengan peserta didik yang tergabung dalam OSIS, guru-guru, dan warga sekitar sekolah SMAN 1 Pamekasan. Salah satu hikmah melaksanakan hari raya Idul Adha dan berkorban hewan adalah

---

<sup>51</sup> Syafrawi, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII, Wawancara (11 Desember 2021)

<sup>52</sup> Rieva Labibah, Siswi Kelas XI IPA B, Wawancara (03 Desember 2021)

<sup>53</sup> Rofika Dwi Maulidiyah, Siswi Kelas X IPA F, Wawancara (29 Oktober 2021)

sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bentuk ketaatan sebagai hamba Allah.



**Gambar 4.10 Foto Pelaksanaan Shalat Idul Fitri 1442 Hijriah di Lapangan Sekolah**

Perayaan hari besar Islam juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan. Perayaan hari besar Islam yang dilaksanakan seperti pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra' mi'raj, dan tahun baru hijriyah.

g. Pondok Ramadhan

Kegiatan pondok ramadhan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan yang diselenggarakan pada setiap tahunnya di bulan Ramadhan. Kegiatan pondok ramadhan ini biasanya dilaksanakan pada minggu kedua di bulan ramadhan. Di akhir kegiatan pondok ramadhan biasanya diadakan buka puasa bersama dengan seluruh keluarga besar SMAN 1 Pamekasan. Kegiatan pondok ramadhan ini bertujuan meningkatkan amal ibadah peserta didik dan

guru pada bulan ramadhan. Dalam membentuk kepribadian peserta didik baik secara rohani maupun jasmani dengan melakukan kegiatan keagamaan pada saat beribadah puasa dan amal-amal ibadah lainnya yang dikerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Moh. Arifin, S.Pd.,M.Pd. selaku Kepala Sekolah, mengatakan bahwa:

“Kemudian dalam setahun sekali di setiap bulan ramadhan kami adakan pondok ramadhan bagi para peserta didik yang biasanya di akhiri dengan buka bersama keluarga besar SMAN 1 Pamekasan lalu ada kegiatan halal bihalal dimana kegiatan ini melibatkan seluruh keluarga besar SMAN 1 Pamekasan dan para alumnus dari sekolah ini.”<sup>54</sup>

Bapak Budhi Hartono, S.Pd, M.M selaku Wakil Kepala Sekolah di Bidang Kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Kemudian pada saat bulan ramadhan diadakannya kegiatan pondok ramadhan yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan para guru-guru, ada juga pelaksanaan hari besar keagamaan yang selalu di adakan oleh sekolah.”<sup>55</sup>

Selanjutnya, Ibu Fahrish Shiyam S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X juga ikut memberikan keterangan bahwa:

“Bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah ini banyak Mbak, seperti shalat dzuhur berjamaah, pengajian rutin, kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari besar Islam contohnya Maulid Nabi Muhammad SAW, hari raya idul fitri, hari raya idul adha yang mana sampai sekarang masih terlaksana dengan baik.”<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan, Wawancara (08 November 2021)

<sup>55</sup> Budhi Hartono, S.Pd, M.M, Waka Bidang Kurikulum, Wawancara (10 November 2021)

<sup>56</sup> Fahrish Shiyam, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, Wawancara (15 November 2021)

Salah satu peserta didik Ayu Darmala Putri kelas XII IPA F, ia mengatakan bahwa:

“Walaupun sekolah ini bukan sekolah islam atau sekolah dalam naungan pemerintah agama, tetapi di sekolah ini nuansa islaminya benar-benar ada dan masih sangat terjaga Mbak. Untuk bentuknya bermacam-macam seperti shalat dzuhur berjamaah, tadarus pagi sebelum memulai proses belajar mengajar, infaq atau amal, ada kegiatan pondok ramadhan setiap bulan ramadhan, perayaan hari-hari besar Islam, dan sebagainya.”<sup>57</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Hikmatius Soleha kelas XII IPA F, ia juga mengatakan bahwa:

“Iya ada Mbak, banyak macam bentuknya yang masih dilaksanakan oleh sekolah. Diantaranya seperti, mengaji tadarus sebelum memulai mata pelajaran, shalat dhuha, shalat dzuhur secara berjamaah, pengajian rutin setiap malam, kengiatan pondok ramadhan yang dilaksanakan saat bulan suci ramadhan, dan lain sebagainya. Sehingga hati saya terketuk untuk terus memperbaiki agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.”<sup>58</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti peroleh dari Staf Tata Usaha ibu Trida Oktoviana kegiatan pondok ramadhan ini dilaksanakan secara online pada ramadhan 1442 Hijriah yang juga bergabung dengan dinas pendidikan Kabupaten Pamekasan dan juga turut melibatkan peserta didik, guru, karyawan, serta pengurus dinas pendidikan Kabupaten Pamekasan. Sedangkan untuk kegiatan pondok ramadhan Tahun 1443 Hijriah dilakukan di sekolah dan di akhiri dengan diadakan buka bersama seluruh keluarga besar SMAN 1 Pamekasan di halaman sekolah.

---

<sup>57</sup> Ayu Darmala Putri, Siswi Kelas XII IPA F, Wawancara (09 Desember 2021)

<sup>58</sup> Hikmatius Soleha, Siswi Kelas XII IPA F, Wawancara (09 Desember 2021)



Kegiatan Romadhon, Kepala SMAN 1 Pamekasna H. Moh. Arifin, S.Pd,M.Pd. memberikan kata sambutan pada acara malem Tello Lekor Abukah bersama di Halaman SMAN 1 Pamekasn

#### **Gambar 4.11 Foto Pelaksanaan Buka Bersama Seluruh Keluarga Besar SMAN 1 Pamekasan**

Kegiatan pondok ramadhan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan yang diselenggarakan pada setiap tahunnya di bulan Ramadhan. Kegiatan pondok ramadhan ini biasanya dilaksanakan pada minggu kedua di bulan ramadhan.

#### **h. Budaya hidup bersih, Tertib, dan Disiplin**

Budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin juga merupakan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik SMAN 1 Pamekasan. Hidup bersih ini dibudayakan tujuan membina para peserta didik agar selalu senantiasa pribadi yang bersih secara lahir dan batinnya. Hidup tertib di sini juga bertujuan mengajarkan peserta didik untuk selalu taat akan aturan yang berlaku di sekolah, agar kelak menjadi insan yang selalu taat akan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dan hidup disiplin ini bertujuan melatih dan mendorong peserta didik untuk melakukan hal yang baik dan benar serta selalu hidup disiplin dalam hal apapun, terutama dalam hal waktu di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bapak Moh. Arifin, S.Pd.,M.Pd. selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Selanjutnya budaya hidup bersih, tertib, disiplin, budaya senyum, salam, sapa juga ada di sekolah ini tetapi sejak ada wabah virus corona budaya salam tidak diterapkan. Seorang muslim itu ditandai bukan hanya dengan mengamalkan perintah-Nya saja, akan tetapi bagaimana kesehariannya dilihat. Lalu bagaimana ia memperlakukan orang yang lebih tua darinya, dan juga bagaimana ia menjadi tolak ukur apakah peserta didik ini mempunyai budaya religius atau tidak, ya salah satunya dengan adanya budaya, senyum, salam, dan sapa.”<sup>59</sup>

Lebih lanjut, Bapak Budhi Hartono, S.Pd, M.M selaku Wakil Kepala Sekolah di Bidang Kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Kemudian di sekolah ini juga ada budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, dengan tujuan membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang bersih secara lahir dan batin, pribadi yang senantiasa selalu taat pada aturan sekolah, dan pribadi yang disiplin terutama dalam hal waktu. Selain itu juga terdapat budaya senyum, salam, dan sapa, budaya ini sudah ada sejak dahulu di SMAN 1 Pamekasan ini. Budaya ini dilestarikan agar peserta didik paham bagaimana seharusnya ia memperlakukan orang yang lebih tua, lebih muda, maupun sebaya dengannya”.<sup>60</sup>

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Fahrishiyam S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X juga ikut memberikan keterangan bahwa:

“Selain itu di SMAN 1 Pamekasan terdapat budaya yang sudah lama dilestarikan yakni budaya hidup tertib, bersih, dan disiplin. Dengan adanya ketiga budaya tersebut diharapkan peserta didik kami dapat terbentuk budaya religiusnya. Dalam Islam sendiri juga diajarkan untuk hidup dengan ketiga budaya tersebut. Sebab tidak cukup hanya menjadi pribadi yang cerdas, harus didukung dengan aspek lainnya.”<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan, Wawancara (08 November 2021)

<sup>60</sup> Budhi Hartono, S.Pd, M.M, Waka Bidang Kurikulum, Wawancara (10 November 2021)

<sup>61</sup> Fahrishiyam, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, Wawancara (15 November 2021)

Keterangan di atas juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Zarratul Imami Shafara salah satu peserta didik kelas XI IPS I:

“Di sekolah ini juga ada pembiasaan untuk hidup bersih, tertib, dan disiplin Mbak. Ketika kita mampu hidup bersih, maka kita akan sehat. Jika kita sehat, maka kita bisa terus menimba ilmu dan mengamalkannya. Begitu juga dengan hidup tertib, ketika seseorang dibiasakan taat dengan aturan yang berlaku di sekolah, maka insya allah aturan agama pun akan mampu kita jalani sebagai peserta didik di sekolah ini. Seperti itu pula dengan hidup disiplin, terutama yang sangat ditetankan di sekolah kami itu dalam hal waktu ya Mbak. Tujuan yang paling utama dari budaya hidup disiplin ini ialah agar kita semua para peserta didik bisa shalat tepat waktu tanpa disuruh dan juga bisa disiplin masuk sekolah sesuai dengan jam yang ditentukan.”<sup>62</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Sofyan Efendi yang juga merupakan peserta didik kelas XI IPS I, ia mengatakan bahwa:

“Oh iya Mbak, di sekolah ini juga diterapkan hidup bersih, tertib, dan disiplin. Budaya tersebut pastinya memiliki tujuan yang sangat mulia Mbak dan yang pastinya sangat berguna untuk kita semua sebagai peserta didik.”<sup>63</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti selama berada di sekolah, peneliti menemukan bahwa jam 06:30 peserta didik sudah banyak yang datang ke sekolah. Karena di jam 06:45 WIB semua peserta didik wajib sudah ada di sekolah dan di jam tersebut pintu pagar telah ditutup, seluruh peserta didik telah masuk ke kelasnya masing-masing, dan sekolah dalam keadaan bersih.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Zarratul Imami Shafara, Siswi Kelas XI IPS I, Wawancara (23 November 2021)

<sup>63</sup> Sofyan Efendi, Siswa Kelas XI IPS I, Wawancara (23 November 2021)

<sup>64</sup> Observasi langsung di Sekolah jam 06:45 pada tanggal 05 Desember 2021



**Gambar 4.12 Foto Peserta Didik dengan Tertib dan Disiplin Masuk ke Sekolah dan Lingkungan yang Bersih**

Budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin benar-benar diterapkan di SMAN 1 Pamekasan. Tujuannya ialah melatih para peserta didik untuk lebih menghargai waktu, menghargai aturan sekolah, dan tentunya juga menghargai orang lain. Ketika kita sudah mampu menghargai ketiganya tentunya kita tidak akan merugikan orang lain maupun diri kita sendiri, dan hal tersebut juga akan bermanfaat untuk diri kita sendiri.

Budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin juga merupakan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik SMAN 1 Pamekasan. Hidup bersih ini dibudayakan tujuan membina para peserta didik agar selalu senantiasa pribadi yang bersih secara lahir dan batinnya.

Dari paparan data diatas baik melalui data observasi dan wawancara maka yang menjadi temuan penelitian ini adalah bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius para peserta didik yaitu memberikan keteladanan, menerapkan



pembiasaan, kegiatan infaq, shalat dzuhur berjemaah, pengajian secara rutin, pelaksanaan hari besar Islam, pondok ramadhan, dan budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin. Kegiatan tersebut diharapkan dan diyakini bahwa mampu memberikan hasil yang maksimal dan mampu membentuk para peserta didik untuk memiliki budaya yang religius sesuai dengan harapan dan cita-cita SMAN 1 Pamekasan sebagaimana tercantum dalam visi dan misi sekolah. Dengan ini SMAN 1 Pamekasan sebagai salah satu sekolah favorit yang ada di Kabupaten Pamekasan untuk terus menjadi sekolah pilihan masyarakat yang menjadikan para peserta didiknya menjadi anak didik yang bukan hanya cerdas secara akademiknya tetapi juga mempunyai karakter yang berbudaya religius.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Pamekasan**

Faktor merupakan suatu sebab dari adanya suatu akibat, karena tanpa adanya akibat maka sebab tidak akan terjadi, seperti yang terjadi di SMAN 1 Pamekasan ini tentang implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius. Berikut hasil observasi dan wawancara oleh peneliti tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMAN 1 Pamekasan:

- a. Faktor pendukung dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam membentuk budaya religius, diantaranya faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga yang mendukung, lingkungan sekolah yang religius, dan lingkungan keluarga yang memberi kepercayaan terhadap pembelajaran peserta didik di sekolah. Sedangkan untuk faktor intern meliputi minat yang baik, motivasi yang benar, dan semangat yang tinggi dari dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Moh. Arifin, S.Pd.,M.Pd. selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Dukungan dari semua pihak sekolah, keterlibatan semua pihak sekolah baik kepala sekolah, guru, staf TU, staf karyawan, serta keaktifan, minat, dan semangat peserta didik, kurikulum yang digunakan oleh sekolah, sarana prasarana yang memadai, program dan kegiatan lainnya yang merupakan unsur penting dalam terbentuknya budaya religius peserta didik. Bukan hanya dari pihak sekolah saja ada dukungan dari para orang tua peserta didik yang juga menjadi faktor pendukung dalam terbentuknya budaya religius peserta didik. Dukungan dari pihak sekolah sendiri berarti sekolah ikut serta dalam membimbing dan mengarahkan dalam berbagai hal untuk membentuk budaya religius peserta didik. Sekolah memang menjadi faktor pendukung yang utama karena sekolah sendiri mempunyai kebijakan yang akan nantinya diterapkan di sekolah dan semua warga sekolah harus mengikuti kebijakan tersebut demi terwujudnya budaya yang religius.”<sup>65</sup>

Bapak Budhi Hartono, S.Pd, M.M selaku Wakil Kepala Sekolah di Bidang Kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Ada beberapa faktor pendukung dalam membentuk budaya religius peserta didik. Salah satunya yang sangat penting yaitu faktor pendukung dari lingkungan sekolah yang mencakup guru, kurikulum yang digunakan (*written curriculum* dan *hidden curriculum*), sarana prasarana sekolah dan semua warga yang ada di lingkungan sekolah ini yang selalu memberikan pendampingan terhadap peserta didik di luar jam pelajaran,

---

<sup>65</sup> Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan, Wawancara (08 November 2021)

program dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini, serta peserta didik dan latar belakang peserta didik yang terbuka terhadap sekolah, guru, ataupun terhadap peserta didik lainnya. Dan para orang tua dirumah yang mempercayai sekolah ini sebagai tempat menimba ilmu dari para peserta didik. Mengapa saya katakan seperti itu karena memang sekolah merupakan faktor pendukung yang sangat penting karena sekolah bisa bekerja sama dengan para orang tua peserta didik dan masyarakat, sekolah juga mempunyai kebijakan tentang semua program dan kegiatan yang berhubungan dalam membentuk budaya religius peserta didik di sekolah ini.”<sup>66</sup>

Selanjutnya dalam kegiatan wawancara bersama peneliti, ibu Fahrish Shiyam, S.Pd selaku Guru Pendidikan Agama kelas X memberikan tanggapan bahwa:

“Faktor pendukung yang paling utama menurut ibu yaitu lingkungan sekolah yang meliputi kepala sekolah, semua para guru, para staf TU, para karyawan dan para peserta didik yang jelas mempunyai sikap, minat, motivasi, dan semangat yang tinggi dalam melaksanakan proses belajar di sekolah. Bukan hanya itu sarana prasarana, kegiatan serta program yang dijalankan di sekolah ini juga meliputi dari lingkungan sekolah. Faktor pendukung lainnya meliputi para orang tua peserta didik dan para masyarakat baik di dekat lingkungan sekolah ataupun lingkungan sosial peserta didik. Kalau ibu memang dari awal selalu memperhatikan akhlak peserta didik, jika ada akhlak peserta didik ada yang kurang atau tidak sopan maka ibu atau guru-guru yang lainnya akan langsung menegur. Siapa pun bisa menegur anak tersebut sehingga anak tersebut akan terbiasa untuk selalu sopan. Sehingga menurut ibu semua pihak yang ada dalam lingkungan sekolah adalah faktor pendukung sehingga peserta didik bisa menerapkan budaya yang religius di sekolah ini”.<sup>67</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Drs. Al-faqih selaku guru kelas XI, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya faktor pendukung dalam membentuk budaya religius ini ya dari lingkungan sekolah, dari kepala sekolah, waka, dan guru-guru ataupun karyawan. Contohnya saya sebagai guru harus memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik, bersikap tegas, memberikan tauladan yang baik,

---

<sup>66</sup> Budhi Hartono, S.Pd, M.M, Waka Bidang Kurikulum, Wawancara (10 November 2021)

<sup>67</sup> Fahrish Shiyam, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, Wawancara (15 November 2021)

memberikan motivasi dan juga memperhatikan sikap saya sebagai seorang pendidik. Lalu bukan hanya sekolah saja yang menjadi faktor pendukung tetapi ada orang tua juga yang harus turut andil dalam mendidik, mengawasi, dan memberikan contoh perilaku yang baik terhadap peserta didik selama ada dirumahnya masing-masing.”<sup>68</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius adalah dukungan dari orang tua masing-masing peserta didik termasuk ayah, ibu, dan saudara yang mendukung dan percaya terhadap pembelajaran dan kegiatan yang dilaksanakan dan diterapkan oleh pihak sekolah. Lalu, lingkungan sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru-guru maupun para karyawan, dan peserta didik yang mempunyai minat, motivasi dan semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran yang berlaku di sekolah.

Lingkungan keluarga yang mendukung dan percaya sepenuhnya terhadap kegiatan peserta didik yang dilakukan di sekolah, serta mendukung dan percaya dalam proses pembelajaran di sekolah demi meningkatkan prestasi dari masing-masing peserta didik. Pembelajaran, program, dan kegiatan yang ada di sekolah ini sangat membutuhkan dukungan dan kepercayaan dari setiap masing-masing orang tua peserta didik agar nantinya sesuai dengan tujuan yang diinginkan bersama. Lingkungan keluarga pada umumnya terdiri dari bapak, ibu, kakak, adik dan seluruh anggota keluarga lainnya.

Lalu faktor pendukung yang kedua ialah lingkungan sekolah yang religius yang mencakup guru-guru, staff TU, para karyawan, dan

---

<sup>68</sup> Drs. Al Faqih, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, Wawancara (11 Desember 2021)

para peserta didik. Di sekolah SMAN 1 mengajarkan mata pelajaran umum dan agama, serta mempraktikkan di lingkungan sekolah tentang keagamaan dan budaya religius. Faktor pendukung lainnya yang berada di dalam lingkungan sekolah yaitu sarana prasarana yang tersedia, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, program, dan kegiatan lainnya yang terlibat di dalam lingkungan sekolah SMAN 1 Pamekasan.

Peserta didik yang mempunyai minat yang baik cenderung akan memiliki perhatian khusus terhadap sesuatu dan ingin mempelajarinya lebih dalam lagi, sehingga peserta didik akan mempunyai motivasi yang benar dan semangat yang tinggi dalam diri peserta didik untuk belajar demi mencapai tujuan yang diinginkan.

- b. Faktor penghambat dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius

Faktor penghambat adalah suatu hal yang menghambat atau menjadi kendala terjalannya suatu hal atau program. Begitupun dalam proses implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius yang memiliki faktor penghambat.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk budaya religius, diantaranya faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga yang kurang harmonis, lingkungan masyarakat, dan teman sepergaulan/sebaya yang salah. Sedangkan untuk faktor intern meliputi kurangnya minat, motivasi, dan

semangat dari dalam diri peserta didik sehingga menyebabkan peserta didik bersikap nakal/bandel.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak Moh. Arifin, S.Pd.,M.Pd. selaku Kepala Sekolah, bahwa:

“Faktor penghambat dari implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius di sekolah yang pertama kurang maksimalnya dukungan dari orang tua yang tidak harmonis yang akan berdampak kepada peserta didik, dukungan dari orang tua peserta didik dalam membentuk budaya religius ini merupakan keharusan, karena dalam sehari-hari peserta didik belajar dari orang tua bagaimana orang tua dapat berinteraksi secara baik, sopan dan santun, saling menghargai baik dengan kepala sekolah dan guru-guru, masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Jika orang tua tidak mendukung terhadap kegiatan dan program yang dilaksanakan oleh sekolah maka proses pembentukan budaya religius melalui *hidden curriculum* akan sia-sia. Yang kedua yaitu kurangnya kesadaran dari peserta didik sendiri contohnya seperti peserta didik masih ada yang telat untuk masuk. Misalnya, pada saat jam shalat peserta didik masih ke kantin, masih bercanda dengan temannya dan lain sebagainya.”<sup>69</sup>

Selanjutnya, hal senada juga disampaikan oleh bapak Syafrawi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII sekaligus pembina ekstrakurikuler Ketaqwaan:

“Faktor penghambat yang sering kali guru hadapi yaitu masih ada beberapa peserta didik yang kurang patuh dan tertib terhadap peraturan yang ada di sekolah ini, sebegus apapun kebijakan yang dibuat oleh sekolah kalau guru ataupun peserta didik melawan peraturan yang dibuat, maka tujuan untuk membentuk budaya religius melalui pelaksanaan *hidden curriculum* tidak akan berjalan secara maksimal, kita di sekolah sudah berusaha dengan maksimal, akan tetapi melihat lingkungan diluar sekolah, pergaulan di luar sekolah yang salah sehingga menyebabkan para peserta didik menjadi nakal, tidak sopan, tidak patuh dan tertib. Sehingga peran orang tua dirumah juga sangat penting untuk mengawasi dan mengontrol anaknya. Agar tujuan sekolah berjalan lancar dan semestinya.”<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Moh. Arifin, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan, Wawancara (08 November 2021)

<sup>70</sup> Syafrawi, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII, Wawancara (11 Desember 2021)

Bapak Ahmad Khoiri, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI sekaligus pembina ekstrakurikuler Tahfidz juga memberikan keterangan:

“Hambatannya ialah dari peserta didik yang terpengaruh dari lingkungan diluar sekolah, sehingga menyebabkan peserta didik tidak teratur, tidak disiplin, tidak mengikuti aturan sekolah, dan anak akan bersikap nakal/bandel di sekolah. Disebabkan seperti itu karena orang tua dirumah kurang mengawasi dan mengontrol anaknya ketika sudah di luar lingkungan sekolah, padahal orang tua seharusnya memberikan pengawasan dan memberikan contoh yang baik. Karena ketika peserta didik sudah dirumah mereka akan belajar dari orang tua mereka masing-masing bagaimana cara bersikap yang baik, cara sopan santun yang baik, dan cara bagaimana berinteraksi dengan masyarakat ataupun lingkungan sekitarnya. Meskipun secara keseluruhan guru-guru sudah berusaha dengan maksimal agar peserta didik belajar dengan baik, mengikuti semua aturan sekolah, tetapi dukungan, pengawasan, dan motivasi dari orang tua tidak ada maka akan sia-sia saja.”<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius ialah dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis, lingkungan masyarakat sekitar yang tidak mendukung, teman sepergaulan/sebaya yang salah, dan kurangnya minat, motivasi, semangat yang ada dalam diri peserta didik sendiri sehingga semua peraturan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah tidak diikuti dan dipatuhi yang menyebabkan peserta didik tersebut mempunyai sikap yang tidak terkontrol atau nakal.

Keluarga yang tidak harmonis akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak, sehingga anak di sekolah akan bersikap tidak baik

---

<sup>71</sup> Ahmad Khoiri, M.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, Wawancara (11 November 2021)

kepada guru maupun teman-temannya, kurang patuh dan tertib terhadap kebijakan yang dibuat oleh sekolah, ataupun melawan peraturan yang dibuat. Inilah yang menyebabkan peserta didik tidak berkembang di sekolah baik dalam mengukir prestasi maupun bergaul dengan teman-teman di sekitarnya. Jika pertengkaran atau sikap saling cuek satu sama lain terjadi di dalam sebuah keluarga, maka anak-anak bisa mencari kehangatan di luar lingkungan keluarganya.

Faktor penghambat yang lainnya yaitu dari lingkungan sekitar dan teman sepergaulan. Karena ada beberapa macam lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Ada orang tua yang tidak harmonis, ada juga orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga tidak sepenuhnya 24 jam mengawasi dan mengontrol anak tersebut bergaul dengan siapa, apakah teman sepergaulannya baik atau tidak, dan lainnya. Contohnya saja jika di rumah sudah melakukan pembiasaan pembelajaran keagamaan yang baik, jika pergaulannya tidak baik maka akan percuma saja. Oleh karena itu sebagai orang tua juga terkadang harus sedikit membatasi pergaulannya demi kebaikan anaknya.

Faktor penghambat lainnya yaitu ada beberapa peserta didik yang susah di atur, tidak disiplin, susah untuk dinasehatin. Disebabkan karena peserta didik tersebut kurang mempunyai minat yang baik, motivasi yang benar, dan semangat yang tinggi, sehingga semua peraturan, kegiatan, dan proses pembelajaran disepelekan. Contohnya, terkadang ketika jadwal shalat dzuhur berjamaah ada beberapa peserta didik yang tidak ikut shalat malah pergi ke kantin.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan.

Berdasarkan hasil paparan dan temuan penelitian tentang Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan antara lain ialah:

##### 1. Merumuskan Visi dan Misi Sekolah

Strategi pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan yakni merumuskan visi dan misi yang dilakukan bersama-sama dengan seluruh komponen stakeholders. Adapun visi dari SMAN 1 Pamekasan adalah terwujudnya insan yang cerdas dan berakhlak mulia serta mampu menjawab tantangan zaman. Sedangkan misinya adalah membentuk kepribadian siswa sebagai insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

##### 2. Mengadakan Rapat Bersama Seluruh Guru dan Karyawan Sekolah

Setelah visi dan misi dirumuskan oleh sekolah, maka selanjutnya strategi pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan adalah mengadakan rapat bersama dengan seluruh guru dan karyawan sekolah agar apa yang sudah di rencanakan dan di programkan dapat terlaksana dan berjalan searah sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga memiliki hasil yang maksimal.

### 3. Kerjasama dalam Setiap Kegiatan Sekolah

Dalam strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik yang juga tidak kalah penting ialah adalah kerjasama dalam setiap kegiatan sekolah. Apapun kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah diupayakan dapat berjalan bersama-sama, saling membantu sama lain, dan tetap menjaga kekompakan. SMAN 1 Pamekasan sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan budaya religius peserta didik, dalam pelaksanaannya biasanya para guru-guru dibantu oleh para peserta didik yang tergabung dalam OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Semua kegiatan juga biasanya diikuti oleh seluruh warga sekolah, hal ini dimaksud agar kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar serta mampu menjadi motivasi tersendiri bagi pelaksana kegiatan tersebut.

*Hidden curriculum* juga dapat menunjukkan pada interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasi dan lain sebagainya dalam suatu hubungan sekolah. Kurikulum pada hakikatnya berisi tentang gagasan dan ide. Ide dan gagasan tersebut selanjutnya dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan otomatis yang memperhatikan unsur *scope* dan *squene*, selanjutnya dokumen tertulis itulah yang dinamakan kurikulum dengan kurikulum tertulis atau terencana (*written curriculum*). Salah satu isi dalam dokumen tersebut berisi tentang salah satu tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan itulah yang selanjutnya dijadikan oleh guru dalam proses pembelajaran selain itu sesuai dengan

tujuan perilaku yang dirumuskan., juga ada perilaku sebagai hasil belajar diluar tujuan yang dirumuskan.<sup>1</sup>

*Hidden curriculum* juga merupakan kurikulum tidak resmi tertulis karena banyak dibentuk oleh budaya sekolah dan iklim yang positif di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan *hidden curriculum* maka lingkungan sekolah harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi proses pendidikan, karena iklim sekolah merupakan bagian dari *hidden curriculum*.<sup>2</sup> Iklim sekolah sangat berdampak besar terhadap perkembangan pendidikan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan aspek ranah afektif, yang menyangkut dengan emosi dan sikap peserta didik. Iklim sekolah juga merupakan *hidden curriculum* yang berkontribusi sangat besar terhadap perkembangan jiwa peserta didik, dan nantinya yang akan menentukan karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik.

*Hidden curriculum* sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter budaya religius peserta didik, karena mampu berkontribusi pada perkembangan dan pembentukan kepribadian seorang siswa. Selain itu juga *hidden curriculum* yang baik akan dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan budaya religius peserta didik. Pengaruh positif tersebut dapat membentuk budaya religius peserta didik semakin baik. Namun sebaliknya, apabila pelaksanaan *hidden curriculum* tidak baik, tidak diperhatikan, bahkan dilupakan, maka yang dicerna oleh peserta didik adalah pengalaman yang

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, 25

<sup>2</sup> Caswita, *The Hidden Curriculum*, 65

tidak diinginkan dan tentunya pembentukan budaya religius terhadap peserta didik akan susah dibentuk dan tidak berjalan dengan maksimal.

Implementasi *hidden curriculum* yang sarat dengan pendidikan dan kompetensi hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus, dan berkesinambungan sehingga dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan. Pendidikan yang bersifat karakter budaya religius dimaksud untuk mendeteksi karakter peserta didik melalui pembelajaran yang diikuti oleh masing-masing peserta didik. Hasil penilaian tersebut harus dapat digunakan untuk memprediksi bagaimana karakter budaya religius dari masing-masing peserta didik tersebut, terutama dalam penyelesaian pendidikannya, dan kehidupannya di lingkungan masyarakat kelak.

Sementara penilaian budaya religius dilaksanakan melalui pengamatan aktivitas keseharian peserta didik. Formatnya bisa dikembangkan sesuai dengan apa yang akan dinilai. Jenis penilaiannya menggunakan penilaian kualitatif, tidak dalam bentuk angka, penilaian kualitatif ini sangat mengandalkan realita sehari-hari di lingkungan sekolah atau melalui pengamatan sikap keseharian peserta didik.<sup>3</sup> Penilaian ini hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan masing-masing peserta didik.

Pada intinya *hidden curriculum* menunjuk kepada apa saja yang ada hubungannya dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum. Jadi kurikulum yang tidak tertulis, tidak

---

<sup>3</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 175

dipelajari secara sadar, tidak terprogramkan tetapi keberadaanya berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan teori di atas, maka SMAN 1 Pamekasan memiliki strategi dalam mengevaluasi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius, yakni dengan melakukan pengawasan terhadap peserta didik guna melihat perkembangannya, terutama dalam pembentukan budaya religius, dan tetap mengamati sikap dan perilaku keseharian masing-masing peserta didik. Dengan demikian para guru dapat mengevaluasi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik, jika terdapat kendala dalam pelaksanaannya maka para guru untuk segera ambil diambil tindakan selanjutnya.

#### **B. Bentuk Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan.**

Bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik antara satu lembaga dengan lembaga lainnya terdapat perbedaan. Karena, selain *hidden curriculum* ini bukanlah kurikulum resmi juga karena tidak adanya ketentuan ataupun ketetapan baku yang mengharuskan adanya keselarasan antara lembaga satu dengan lembaga lainnya. Oleh karena itu, bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik disesuaikan dengan karakteristik sekolah masing-masing dan juga kondisi peserta didik di dalamnya serta kondisi pendidiknya. Namun, terdapat dua aspek dalam kajian *hidden curriculum* dan dua aspek ini menjadi panduan untuk melihat dan mendengar

dalam berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah, yaitu aspek struktural atau organisasi dan aspek budaya.<sup>4</sup>

SMAN 1 Pamekasan memiliki tekad dan tujuan yakni menginginkan peserta didiknya keluar menjadi sosok yang unggul dan berkualitas dalam bidang akademik maupun non akademik dan mempunyai karakter serta budaya religius. Hal ini tergambar dalam visi dan misi SMAN 1 Pamekasan. Bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius di SMAN 1 Pamekasan antara lain ialah:

#### 1. Memberikan Keteladanan

Memberikan keteladanan yang baik juga merupakan langkah yang di ambil oleh SMAN 1 Pamekasan dalam pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius peserta didik. Oleh karena itu seorang guru perlu sekali memberikan sikap yang baik agar menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebab apa yang peserta didik lihat, dengar dan rasakan tentu akan terekam langsung dalam memorinya dan kemudian akan dipraktekan baik secara langsung atau tidak kelak pada suatu hari nanti. Mengingat peserta lebih banyak waktu di lingkungan sekolah.

#### 2. Menerapkan Pembiasaan

Menerapkan pembiasaan itu sangat penting agar segala sesuatunya benar-benar tertanam di dalam diri peserta didik. Karena pada hakikatnya sebuah budaya merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang. Dan untuk membentuknya tidak berhenti hanya sampai pada pemberian keteladanan saja, namun perlu dibiasakan secara terus-menerus. Banyak

---

<sup>4</sup> Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, 83

kegiatan pembiasaan yang positif seperti budaya senyum, salam, sapa, shalat dan tadarus membaca Al-Qur'an di pagi hari sebelum proses belajar mengajar dengan kesadaran sendiri, budaya bersih, tertib, dan disiplin dalam waktu.

### 3. Kegiatan Infaq

Kegiatan infaq merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan. Kegiatan ini dilakukan bertujuan melatih para peserta didik untuk mengeluarkan sebagian rezekinya (uang saku) yang dimilikinya untuk keperluan bersama di lingkungan sekolah.

### 4. Shalat Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan shalat dzuhur juga menjadi salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan. Pelaksanaan shalat dzuhur ini dilakukan secara berjamaah oleh seluruh peserta didik, guru, dan karyawan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik menjalankan salah satu kewajibannya sebagai seorang umat muslim.

### 5. Pengajian Rutin

Kegiatan pengajian rutin ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan yang dilaksanakan di luar kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama baik bagi peserta didik maupun para guru-guru.

## 6. Pelaksanaan Hari Besar Islam

Perayaan hari besar Islam juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan. Perayaan hari besar Islam yang dilaksanakan seperti pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' mi'raj, dan tahun baru hijriyah.

## 7. Pondok Ramadhan

Kegiatan pondok ramadhan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMAN 1 Pamekasan yang diselenggarakan pada setiap tahunnya di bulan Ramadhan.

## 8. Budaya Hidup Bersih, Tertib, dan Disiplin

Budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin juga merupakan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius peserta didik SMAN 1 Pamekasan. Hidup bersih ini dibudayakan tujuan membina para peserta didik agar selalu senantiasa pribadi yang bersih secara lahir dan batinnya. Hidup tertib di sini juga bertujuan mengajarkan peserta didik untuk selalu taat akan aturan yang berlaku di sekolah. Dan hidup disiplin ini bertujuan melatih dan mendorong peserta didik untuk melakukan hal yang baik dan benar serta selalu hidup disiplin dalam hal apapun.

Bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMAN 1 Pamekasan diharapkan bisa membuat peserta didik menjadi paham akan pentingnya budaya religius sehingga mereka



termotivasi untuk membenahi dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mampu mengetahui, memahami, dan menghayati nilai-nilai agama yang mereka anut yaitu agama Islam. Karena pada hakikatnya pelaksanaan *hidden curriculum* ini sangat signifikan terhadap perkembangan peserta didik di sekolah. Sebagaimana dijelaskan menurut Ainun ternyata di lingkungan sekolah yang terdapat *hidden curriculum* akan banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual peserta didik.<sup>5</sup>

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Pamekasan**

1. Berdasarkan hasil paparan dan temuan penelitian tentang Faktor Pendukung Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan antara lain ialah:

a. Lingkungan keluarga yang mendukung terhadap pembelajaran di sekolah.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Dari anggota-anggota keluarga seperti ayah, ibu, saudara-saudaranya. Anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Dalam hal ini lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama yang sangat

---

<sup>5</sup> Muh. Habib Ainun, *Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama*, *Jurnal Paradigma*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2014, 1

pentik dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali mendapat pengetahuan tentang agama, nilai, dan norma dalam kehidupan.

Sebelum anak mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat, keluargalah yang pertama mereka jumpai. Lingkungan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisasi. Lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.<sup>6</sup>

Lingkungan keluarga memang sangat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang, dikarenakan setiap individu dalam keluarga itu saling memberi contoh terhadap yang lain, terutama sekali adalah orang tua. Keluarga yang religius akan menanamkan sikap keberagamaan yang teratur ibadah, dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lain.

Orang tua di dalam lingkungan keluarga selalu menumbuhkan kebiasaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan seperti: kebiasaan menjaga kebersihan, shalat tepat waktu, kegiatan pengajian di masjid dan lain-lain. Selain itu orang tua juga menyekolahkan anak sesuai dengan usianya, dan membimbingnya dalam membuat jadwal kegiatan harian, sehingga anak akan mempunyai sikap disiplin terhadap waktu.

Oleh karena itu, orang tua adalah yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan

---

<sup>6</sup> Marcia L. Tate, *Menyiapkan Anak Untuk Sukses Di Sekolah dan Kehidupan*, (Jakarta: Indeks, 2013), 75

anaknyanya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program formal di sekolah.

Lingkungan keluarga juga mempunyai peran yang sangat penting sebagai pusat latihan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai berupa tata krama, sopan santun, atau ajaran agama dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, lingkungan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.<sup>8</sup> Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Di lingkungan keluarga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya di masa yang akan datang.

Orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Orang tua sebagai pendidik dan peran utama sangat bertanggung jawab atas seluruh pendidikan anak. Sejak lahir anak bersama orang tua, orang tua yang memberi pendidikan pertama kepada anak. bahkan keluarga di rumah juga mempunyai tanggung jawab dengan perkembangan anak sebelum anak memasuki pendidikan di sekolah dasar. Sekalipun anak sudah menduduki sekolah dasar, orang tua tidak menyerahkan pendidikan

---

<sup>7</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 29

<sup>8</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 311-312

sepenuhnya kepada sekolah. Melainkan orang tua mengontrol dan mengasah kembali pengetahuan anak yang dipelajari di sekolah.

b. Lingkungan sekolah yang religius

Selanjutnya, sekolah pada dasarnya merupakan tempat menuntut ilmu bagi setiap orang, dimana sekolah sebagai pendidikan formal harus bisa memenuhi kebutuhan pendidikan dalam menunjang proses belajar dan mengajar dalam hal ini sekolah harus memiliki lingkungan sekolah yang sesuai dengan standar.

Proses belajar merupakan suatu kegiatan yang pokok atau utama dalam dunia pendidikan. Manusia tidak akan pernah berhenti belajar karena setiap langkah manusia dalam hidupnya akan dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemecahan dan menuntut manusia untuk belajar menghadapinya. Pembelajaran di sekolah memberikan banyak pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik. Oleh karena itu sekolah memberikan banyak sekali ilmu yang dibekali untuk setiap peserta didiknya. Seperti lingkungan sekolah yang diciptakan religius dengan diwajibkannya shalat berjamaah, diadakannya ekstrakurikuler tahfidz, dan program atau kegiatan religius lainnya.

Dalyono mengemukakan bahwa Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama kecerdasannya.<sup>9</sup> Lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik

---

<sup>9</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 129-130

yang juga penting guna mendukung terciptanya belajar yang menyenangkan. Sarana dan prasarana yang lengkap akan dapat menciptakan suatu suasana yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan.

c. Minat yang baik, motivasi yang benar, dan semangat yang tinggi dari dalam diri peserta didik.

Minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya satu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.<sup>10</sup>

Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap aktivitas peserta didik. Minat juga berperan penting dalam mengambil keputusan berpikir dan menentukan arah dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah.

Sedangkan motivasi adalah keseluruhan daya gerak baik dari luar diri peserta didik maupun dari dalam peserta didik dengan menciptakan suatu rangkaian usaha untuk mempersiapkan kondisi tertentu yang mengarahkan pada kegiatan dan aktivitas peserta didik sehingga tujuannya dapat tercapai.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu peserta didik seperti orang tua, guru, konselor, ustad, dan orang terdekat. Sedangkan

---

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 58

motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik, dapat disebabkan peserta didik tersebut mempunyai keinginan untuk dapat menggapai cita-cita.<sup>11</sup>

Semangat adalah perasaan yang sangat kuat yang di alami oleh setiap orang, dapat dilihat sebagai bagian fundamental dari suatu kegiatan sehingga sesuatu ditujukan kepada pengarahannya yang menimbulkan, menghidupkan, menumbuhkan tingkat keinginan yang tinggi.

Perilaku dalam proses belajar dilakukan secara sengaja dan dan kesengajaan itu tercermin dari adanya kesiapan, motivasi, dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>12</sup> Jadi, apabila peserta didik mempunyai kesiapan mengenai minat, motivasi, dan semangat dalam proses belajar di sekolah maka pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2. Berdasarkan hasil paparan dan temuan penelitian tentang Faktor Penghambat Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan antara lain ialah:

a. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis

lingkungan keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 320

<sup>12</sup> Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 28

<sup>13</sup> Mufida, *Psikologi Keluarga Islam; Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 33

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang bahagia, ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang penuh dengan konflik, tidak ada komunikasi, penuh dengan pertengkaran, atau bahkan sampai terjadi kekerasan dalam rumah yang dapat menyebabkan ketidaktentraman dalam keluarga.

Keluarga yang tidak harmonis sering dipicu oleh beragam keadaan seperti, ekonomi yang kurang, perceraian orang tua, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak karena terlalu sibuk bekerja.

Keluarga yang tidak harmonis kemungkinan dapat mempengaruhi sikap dan prestasi anak di sekolah. Sebagian orang tua banyak yang beranggapan bahwa keadaan di dalam rumah dan kondisi keluarga tidak mempunyai peranan yang begitu besar terhadap proses belajar, prestasi, dan perkembangan anak di sekolah. Namun, nyatanya lingkungan keluarga yang tidak harmonis mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah laku dan perkembangan anak di sekolahnya.

#### b. Lingkungan masyarakat sekitar dan teman sepergaulan

Lingkungan tempat tinggal memiliki berbagai pengaruh di kehidupan. Dalam lingkungan, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan individu lain karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Lingkungan sosial adalah kekuatan masyarakat dan berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok yang mempengaruhi tingkah laku individu dan interaksi antar individu.

Lingkungan masyarakat ini meliputi bentuk hubungan manusia antara manusia yang satu dengan yang lainnya, maka sering juga disebut dengan lingkungan yang berujud manusia dan hubungannya dengan antar manusia di sekitar anak. Termasuk di dalamnya adalah sikap atau langkah laku antar manusia, tingkah laku ayah, ibu, anggota keluarga lain, tetangga, teman, dan lain-lainnya.

Menurut Sartain dalam buku Dalyono, lingkungan sosial atau masyarakat adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah. Sedangkan pengaruh tidak langsung dapat melalui radio, televisi, membaca buku-buku, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Sedangkan pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan secara terus-menerus yang terjalin secara langsung dan akan membentuk suatu jalinan pertemanan. Pertemanan tersebut salah satunya disebut teman sebaya.

Menurut Jean Piaget dan Harry Stack S menekankan bahwa melalui teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang sistematis. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan remaja. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktifitas teman sebaya yang berkelanjutan. Salah satu fungsi yang terpenting dari

---

<sup>14</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 13



kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar lingkungan keluarga.<sup>15</sup>

Teman sebaya merupakan remaja yang mempunyai tingkat umur dan kedewasaan yang sama. Fungsi utama dari teman sebaya memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar lingkungan keluarga, sehingga hubungan dengan teman sebaya yang buruk dapat membawa anak ke perilaku yang buruk dan begitupun sebaliknya.

Jika hubungan dengan teman sebaya yang positif maka akan berdampak positif contohnya banyak anak yang melepas dari kebiasaan merusak diri sendiri karena pengaruh teman sebaya yang penuh perhatian. Dan jika hubungannya negatif maka akan berdampak negatif bagi siswa contohnya ajakan untuk merokok, mencuri dan lain sebagainya. Saat masa remaja kedekatan anak dengan teman sebaya lebih intensif daripada kedekatan dengan orangtua. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap pembentukan budaya religius peserta didik.

#### c. Peserta didik yang bandel/nakal

Kenakalan remaja merupakan seorang anak yang masih dalam fase-fase usia remaja yang kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma hukum, sosial, susila, dan agama.<sup>16</sup> Secara sosial kenakalan remaja ini disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Dan juga disebabkan karena remaja kurang mempunyai minat, motivasi, dan semangat dalam

---

<sup>15</sup> Marcia L. Tate, *Menyiapkan Anak Untuk Sukses ...*, 83.

<sup>16</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 14

proses belajar di sekolah sehingga semua peraturan yang ada akan diabaikan.

Paul Moedikno memberikan rumusan, mengenai pengertian *Juvenile Delinquency* yaitu sebagai berikut:

1. Semua perbuatan yang dari orang-orang dewasa merupakan suatu kejahatan, bagi anak-anak merupakan delinquency. Jadi semua tindakan yang dilarang oleh hukum pidana seperti mencuri, menganiaya, membunuh dan sebagainya.
2. Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat.
3. Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial, termasuk gelandangan, pengemis dan lain-lain.<sup>17</sup>

Suatu perbuatan itu disebut delinquency apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk didalamnya melanggar norma masyarakat. Mengganggu keamanan, ketentraman di masyarakat sekitar seperti pencurian, penipuan, penganiayaan, dan perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan oleh anak remaja yang meresahkan masyarakat.<sup>18</sup>

Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius diantaranya lingkungan keluarga yang

---

<sup>17</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 22.

<sup>18</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 114

tidak harmonis, lingkungan sekitar dan teman sepergaulan, anak yang nakal/bandel. Kemudian ada beberapa cara untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah menyekolahkan di sekolah agama, memberikan pelajaran-pelajaran agama, mengenalkan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk agar nantinya anak tau mana yang baik dan mana yang buruk.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilaksanakan penelitian secara menyeluruh tentang Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMAN 1 Pamekasan adalah merumuskan visi dan misi sekolah, mengadakan rapat bersama para guru dan karyawan di sekolah, dan melakukan kerjasama dalam setiap kegiatan di sekolah.
2. Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMAN 1 Pamekasan adalah memberikan keteladanan, menerapkan pembiasaan, kegiatan infaq, shalat dzuhur berjamaah, pengajian rutin, pelaksanaan hari besar Islam, pondok ramadhan, budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin.
3. Faktor Pendukung dari Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Pamekasan adalah lingkungan keluarga yang mendukung terhadap pembelajaran di sekolah, lingkungan sekolah yang religius, dan minat yang baik, motivasi yang benar, dan semangat yang tinggi dari dalam diri peserta didik. Dukungan dan kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Sedangkan Faktor Penghambat dari Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Pamekasan adalah lingkungan keluarga yang kurang harmonis, lingkungan masyarakat dan teman

sepergaulan/sebaya yang salah diluar lingkungan sekolah, dan kurangnya minat, motivasi, dan semangat yang menyebabkan peserta didik bersikap nakal/bandel.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian secara menyeluruh tentang Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan, maka dapat dapat diajukan saran-saran anantara lain sebagai berikut:

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Mempertahankan prestasi dan eksistensi sekolah, disarankan pada kebijakan pengembangan sekolah juga diarahkan pada peningkatan mutu kegiatan keagamaan dalam rangka terus memupuk nilai-nilai budaya religius di sekolah.

### **2. Bagi Guru**

Guru juga perlu diadakan evaluasi pembelajaran, agar guru senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan dalam tindakan pengajarannya sehingga akan terjadi peningkatan pendidikan dan peningkatan terhadap nilai-nilai budaya religius peserta didik.

### **3. Bagi Orang Tua**

Diharapkan agar dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mensukseskan program-program sekolah. Sebab, keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh dari seberapa peran orang tua ikut berpartisipasi terhadap implementasi program-program yang diselenggarakan oleh pihak

sekolah dan juga ikut berperan dalam mengawasi anak-anaknya agar menjadi peserta didik yang didambakan.

#### 4. Bagi Siswa

Siswa yang tidak memiliki kedisiplinan terhadap waktu, hendaknya dapat melatih dirinya untuk dapat disiplin dalam aktivitasnya baik di sekolah maupun di rumah. Dan juga hendaknya siswa memiliki motivasi belajar untuk lebih meningkatkan pengetahuannya serta keterampilan dan sebagainya dalam meningkatkan budaya religiusnya di sekolah.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar memperhatikan beberapa kelebihan dan keunikan terhadap bentuk *hidden curriculum* dan strategi pelaksanaannya terutama dalam membentuk budaya religius di lembaga pendidikan setempat.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Saat penyusunan penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan dalam melakukan wawancara dan dokumentasi. Karena ada beberapa guru yang diperlukan sedang melaksanakan tugas di luar kota, dan juga karena kondisi pada saat ini yang mengalami pandemi Covid-19 sehingga ada keterbatasan. Hal ini berpengaruh terhadap hasil penelitian yang kurang maksimal. Jika jumlah responden lebih banyak, maka akan semakin mempertajam hasil penelitian tentang implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk budaya religius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. 2007. Jakarta: Amzah
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amri Syafri, Ulil. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press
- Atmaja Prawira, Purwa. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Buna'i. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Prees.
- Caswita. 2013. *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktek Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia
- Ginancar Agustin, Ary. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, Lisa. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada
- Habib Ainun, Muh. 2014. Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama. *Jurnal Paradigma*, Volume 2, Nomor 2
- Hidayat, Rakhmat. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press

- Herminanto dan Winamo. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Hasan, Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Indrafachrudi, Soekarto. 1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Idi, Abdullah. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- John M. Ecols dan Hasan Shadily. 2010. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Khoiri, Miftahul. 2010. *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan*. Yogyakarta: Hikam Pustaka
- Kasiran, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press
- Kartono, Kartini. 2013. *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- L. Tate, Marcia. 2013. *Menyiapkan Anak Sukses di Sekolah dan Kehidupan*. Jakarta: Indeks.
- M Noor, Rohinah. 2012. *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Muhaimin. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial*. Malang: UIN Malang
- Muhaimin, dkk. 2011. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M Setiadi, Elly, dkk. 2004. *Ilmu Sosial, Budaya, dan Dasar*. Jakarta: Kencana
- M Setiadi, Elly, dkk. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana



- Madjid, Nurcholis. 2010. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Muhibbin, Zainul, dkk. 2012. *Pendidikan Agama Islam Membangun Karakter Madani*. Surabaya: CV Litera Jannata Perkasa.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mufida. 2013. *Psikologi Keluarga Islam; Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nawawi, Hadari. 1998. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Tema Baru
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rachman Shaleh, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Rafael Raga, Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi
- Subandijah. 1996. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori*. Jakarta: Prenada Media
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana

- Soelaeman, M Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Salim dan Syahrurum. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Malik Press
- Sukirman. 2015. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syraief, A. Hamid. 1996. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press
- Siswanto, Heru. 2009. Pentingnya Pembangunan Budaya Religius di Sekolah. Madinah: *Jurnal Studi Islam*. Volume 6. Nomor 1 Juni
- Tri Prasetya, Joko, dkk. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wibowo, Sugiono. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- W. Creswell, John. 2009. *Reseach Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Zuhdi, Dimiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara